

**ANALISIS PENDAPATAN DAN PENGELUARAN  
RUMAHTANGGA PETERNAK LEBAH MADU KELULUT  
DI KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR**

**OLEH:**

**PUJI ASTUTIK**  
**164210246**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

## BIOGRAFI PENULIS



Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Lahir di Kampar tanggal 31 Juli 1997 dari pasangan Bapak Katemun dan Ibu Kati. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2010 di SDN 014 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke

jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 002 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dan selesai pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMAN BERNAS BINSUS Kabupaten Pelalawan dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan Perguruan Tinggi di Program Studi Agribisnis Strata Satu (S1) Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Pada tanggal 03 Februari 2021 penulis melakukan ujian komprehensif dan dinyatakan lulus ujian komprehensif serta berhak mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (SP) dengan judul skripsi “Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Peternak Lebah Madu Kelulut di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar”

**PUJI ASTUTIK, SP**

# Kata Persembahan

*“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”*

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu*

*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu yang maha mulia*

*Yang mengajar manusia dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al- ‘Alaq 1-5)*

*Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (QS: Al-Mujadilah 11)*

*Alhamdulillahirobbil’alamin, sujud syukur kusembahkan kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.*

*Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai di penghujung perjuanganku.*

*Segala Puji bagi Mu ya Allah.*

*Sholawat serta salam terucap kepada tauladan sepanjang masa Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir zaman.*

*Kupersembahkan karya sederhana ini untuk ayahanda dan ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberikan semangat, doa, motivasi, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.*

*Semoga Ayah dan Ibu selalu senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT, terhidar dari sengatan api neraka dan semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal surga firdaus untuk ayah dan ibu. *Aamiin ya rabbal alamin.**

*“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”*

## ABSTRAK

**PUJI ASTUTIK (164210246). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Peternak Lebah Madu Kelulut di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar, Bimbingan Bapak Darus SP., M.M.A .**

Kecamatan Kuok merupakan sentra pengembangan madu kelulut dengan pendapatan rumah tangga yang sangat menjanjikan dan bisa memenuhi pengeluaran rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :1) karakteristik peternak dan profil usaha lebah madu kelulut, 2) faktor produksi, biaya, pendapatan, dan efisiensi usaha lebah madu kelulut, 3) pendapatan dan pengeluaran rumahtangga peternak lebah madu kelulut. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar dari April 2020 sampai November 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) pengusaha madu kelulut berusia produktif dengan rata-rata umur 44,1 tahun, rata-rata pendidikan 8,7 tahun (setingkat SMP), rata-rata pengalaman 2,2 tahun, dan rata-rata jumlah tanggungan keluarga 4 jiwa, menggunakan teknologi tradisional. Profil usaha madu kelulut adalah didirikan tahun 2018, modal usaha adalah modal sendiri dengan jumlah Rp.5.000.000, skala usaha adalah usaha mikro, dan penggunaan tenaga kerja 1,6 HOK. 2) Faktor produksi, biaya, pendapatan dan efisiensi usaha madu kelulut yaitu rata-rata penggunaan kotak usaha peternak lebah adalah 14 kotak/periode produksi, rata-rata botol pengemasan adalah 17 unit/periode produksi, rata-rata pengasap adalah 2 unit/periode produksi, rata-rata tenaga kerja adalah 1,6 HOK dan rata-rata biaya penyusutan alat adalah 1.319.111/periode produksi. Biaya produksi sebesar Rp.1.590.000/periode produksi, rata-rata produksi madu adalah 9,2/kg, rata-rata harga madu adalah Rp.600.000/kg, rata-rata pendapatan kotor adalah Rp.5.556.000/periode produksi, rata-rata pendapatan bersih Rp.3.965.000/periode produksi, nilai RCR sebesar 3,4 yang artinya usaha madu kelulut layak di usahakan. 3) Pendapatan rumahtangga terdiri dari usaha madu Rp.3.965.000/periode produksi dan pendapatan di luar usaha pendapatan sampingan sebesar Rp.2.043.000/bulan ditambah pendapatan istri Rp.516.666/bulan dan ditambah pendapatan anak Rp.505.556/bulan, total pendapatan rumah tangga sebesar Rp.7.030.230/pendapatan. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan yaitu dari beras sebesar Rp.357.796/bulan, laukpauk Rp.429.981/bulan, sayuran Rp.384.889/bulan, dan bahan makanan Rp.41.223/bulan. Dan pengeluaran nonpangan terdiri dari perumahan Rp.1.033.333/bulan, sandang Rp.108.370/bulan, pendidikan Rp.2.733.333/bulan, kesehatan Rp.392.593/bulan, dan rekreasi Rp.253.704/bulan, total pengeluaran rumah tangga peternak sebesar Rp.5.807.222/bulan. Dapat disimpulkan bahwa jumlah pendapatan rumahtangga lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran rumahtangga, dan melihat pangsanya pengeluaran rumah tangga pangan lebih rendah maka peternak lebah madu kelulut di Kecamatan Kuok sejahtera.

Kata kunci: Pendapatan, Pengeluaran, Rumahtangga, Madu Kelulut

## ABSTRACT

**PUJI ASTUTIK (164210246). Analysis of the Household Income and Expenditures of Kelulut Honey Bee Breeders in Kuok District, Kampar Regency, Guidance by Mr. Darus SP., M.M.A**

Kuok sub-district is a center for developing kelulut honey with a very promising household income and can meet household expenses. This study aims to analyze: 1) characteristics of breeders and business profiles of kelulut honey bees, 2) production factors, costs, income, and business efficiency of kelulut honey bees, 3) household income and expenses of kelulut honey bee breeders. This research was conducted in Kuok District, Kampar Regency from April 2020 to November 2020. The method used in this study was a survey method. Data were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results showed: 1) the entrepreneur of honey kelulut was productive with an average age of 44.1 years, an average education of 8.7 years (junior high school level), an average experience of 2.2 years, and an average number of dependents. 4 souls, using traditional technology. The profile of the honey kelulut business is that it was established in 2018, the business capital is own capital with the amount of Rp. 5,000,000, the business scale is micro business, and the use of labor is 1.6 HOK. 2) Production factors, costs, income and efficiency of kelulut honey business, namely the average use of beekeeper business boxes is 14 boxes/production period, the average packaging bottle is 17 units/production period, the average smoker is 2 units/period production, the average labor force is 1.6 HOK and the average equipment depreciation cost is 1.319.111/production period. The production cost is Rp.1.590.000/production period, the average honey production is 9.2/kg, the average price of honey is Rp.600,000/kg, the average gross income is Rp.5.556.000/production period, the average net income is Rp. 3,965,000/production period, the RCR value is 3.4, which means that the kelulut honey business is feasible. 3) Household income consists of honey business Rp. 3,965,000/production period and income outside the side income business of Rp. 2,043,000/month plus wife's income Rp. 516,666/month and children's income Rp. 505,556/month, total household income of Rp. 7,030,230/income. Household expenditures consist of food expenditure, namely from rice Rp. 357,796/month, side dishes Rp.429,981/month, vegetables Rp.384,889/month, and food ingredients Rp.41,223/month. And non-food expenses consist of housing Rp.1,033,333/month, clothing Rp.108,370/month, education Rp.2,733,333/month, health Rp.392,593/month, and recreation Rp.253,704/month, the total expenditure of farmer household amounting to Rp. 5,807,222/month. It can be concluded that the amount of household income is greater than household expenditure, and seeing that the share of household food expenditure is lower, the kelulut honey bee breeders in Kuok District are prosperous.

Keywords: Income, Expenditure, Household, Honey Kelulut

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat Rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah tangga Peternak Lebah Madu Kelulut di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar”. Dengan segala kerendah hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau dan Ibu Sisca Vaulina, SP., MP selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Islam Riau.
2. Bapak Darus ,. SP. M.M.A selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran serta arahan kepada Penulis dalam memperbaiki dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ir. Ujang Paman Ismail.M.Agr dan Ibu Sri Ayu Kurniati. SP.M.Si, seluruh dosen dan Staf Tata Usaha atas bimbingan dan pelayanan selama menimba ilmu di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau
4. Kedua orang tua yang sangat kusayangi, Mama (Kati) dan Bapak (Katemun) dan saudariku Pitri Yulaikah (kakak) dan Putri Dewiana Rahayu (Adik) yang telah memberi doa, semangat, motivasi, dukungan moril serta materil selama ini sehingga Penulis dapat meraih gelar sarjana.
5. Teman-teman terdekatku yang aku sayangi, M.Hasrat Siregar, Anju

Sahanaya.SP (temen mabar), Fetiya Aspiaramella.SP, Febri Julian M.SP, Bayu Indra Praja.SP, Hotni Kristiani S.SP, Yesi Prastyani,S. I.Kom. dan Miteria Rosanti.SP yang selalu memberikan doa serta semangat kepada Penulis.

6. Dan untuk semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang membantu penulis dalam menyusun Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis telah berupaya menyusun skripsi ini dengan sebaik mungkin, namun sekiranya masih terdapat kekurangan penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Atas bantuan semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Juni 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1.Latar belakang .....	1
1.2.Rumusan masalah.....	5
1.3.Tujuan dan manfaat penelitian .....	6
1.4. Ruang lingkup penelitian .....	7
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1.Lebah ( <i>trigona sp</i> ).....	8
2.2. Madu Kelulut .....	12
2.3. Karakteristik peternak dan profil usaha .....	17
2.3.1. Karakteristik Peternak .....	17
2.3.2. Profil usaha .....	18
2.4. Usahatani Madu Kelulut .....	20
2.5. Faktor Produksi .....	21
2.5.1. Alat dan Mesin Pertanian.....	22
2.5.2. Biaya Produksi .....	23

2.5.3. Produksi .....	23
2.5.4. Pendapatan .....	24
2.5.5. Efisiensi Usaha.....	28
2.6.Rumahtangga peternak.....	29
2.7.Pendapatan rumahtangga .....	30
2.8.Pengeluaran rumahtangga .....	32
2.9. Penelitian Terdahulu .....	35
2.10. Kerangka Pemikiran.....	37
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1. Metode, tempat, dan waktu penelitian .....	40
3.2.Teknik pengambilan sampel .....	40
3.3.Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4.Konsep Operasional .....	41
3.5.Analisis Data .....	43
3.5.1 Analisis Karakteristik Peternak dan Profil Usaha Peternak Lebah Madu Kelulut .....	43
3.5.2 Faktor Produksi usaha Lebah Madu Kelulut .....	43
3.5.3 Pendapatan Rumahtangga .....	47
3.5.4. Pengeluaran Rumahtangga .....	48
<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
4.1. Keadaan Geografis Kecamatan Kuok .....	49
4.1.1. Letak Dan Wilayah.....	49
4.1.2. Topografi Wilayah .....	50

4.2. Keadaan Demografi Kecamatan Kuok .....	50
4.2.1. Jumlah Penduduk .....	50
4.2.2. Pendidikan .....	51
4.3. Keadaan Pertanian Kecamatan Kuok .....	52
4.3.1. Hortikultura .....	52
4.3.2. Pertenakan .....	53
4.3.3. Perkebunan .....	53
4.3.4. Perekonomian Kecamatan Kuok .....	53
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
5.1. Karakteristik Peternak dan Profil usaha peternak Lebah .....	54
5.1.1. Karakteristik peternak .....	54
5.1.2. Profil usaha Peternak Lebah .....	58
5.2. Analisis Faktor Produksi Usaha Madu Kelulut .....	60
5.3. Pendapatan Rumahtangga .....	62
5.4. Pengeluaran Rumahtangga .....	63
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
6.1. Kesimpulan .....	66
6.2. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi dari koloni lebah di Provinsi Riau, 2000 .....	3
2. Kandungan Madu dari Indonesia.....	16
3. Letak Geografis Kecamatan Kouk tahun 2019 .....	49
4. Jumlah penduduk menurut Kelurahan dan Jenis kelamin Kecamatan Kuok, .....	50
5. Jumlah jumlah anak yang sekolah menurut kelurahan dan tingkat pendidikan di Kecamatan Kuok .....	52
6. Umur peternak lebah madu kelulut di Kecamatan Kuok .....	54
7. Tingkat pendidikan peternak lebah madu kelulut .....	55
8. Pengalaman usahatani madu kelulut di Kecamatan Kuok .....	56
9. Jumlah tanggungan keluarga peternak madu kelulut .....	57
10. Penggunaan tenaga kerja peternak madu kelulut .....	59
11. Faktor produksi, biaya, produksi, pendapatan, dan efesiensi .....	60
12. Pendapatan rumah tangga lebah madu kelulut .....	62
13. Pendapatan di luar usaha peternak lebah madu kelulut .....	62
14. Pengeluaran rumah tangga peternak lebah madu kelulut.....	63
15. Pengeluaran pangan rumah tangga peternak madu kelulut.....	64
16. Pengeluaran non pangan rumah tangga petani madu kelulut .....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran penelitian.....	39



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Responden Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Peternak Madu Kelulut .....	71
2. Jumlah penggunaan alat dan nilai penyusutan pada periode produksi Usaha lebah madu kelulut .....	72
3. Jumlah penggunaan biaya variabel usaha peternak .....	73
4. Penggunaan tenaga kerja berdasarkan tahapan pekerjaan.....	75
5. Penggunaan faktor Produksi, biaya, produksi, Pendapatan, dan Efisiensi Usaha .....	76
6. PendapatanRumahTangga Usaha peternak MaduKelulut .....	78
7. PengeluaranRumahTangga Usaha peternak lebah MaduKelulut....	80
8. Dokumentasi Penelitian .....	84

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Peternakan Lebah merupakan kegiatan agribisnis yang ramah lingkungan dan dikenal sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat didaerah sekitar hutan. Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan pengembangan perlebahan antara lain dapat meningkatkan pendapatan dan mutu gizi masyarakat dari hasil-hasil perlebahan seperti madu, tepung sari, royal jelly, lilin lebah, propolis. Pada pelestarian sumber daya alam, lebah madu berperan penting dalam membantu proses penyerbukan tanaman. Selain itu, kegiatan perlebahan dapat juga meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian alam.

Budidaya peternakan lebah masih dilakukan dengan teknologi tradisional, memiliki modal terbatas, dan sulit memasarkan produk. Perlu adanya peningkatan pengetahuan dan keahlian peternak lebah dalam melakukan kegiatan ternak lebah dengan dihasilkannya teknologi terkini yang handal dan efisien, ini dapat mendukung peningkatan manfaat, nilai tambah dan daya saing pengelolaan sumber daya hutan sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial secara optimal (Kuntadi, 2008).

Usaha pengembangan lebah madu merupakan salah satu usaha potensi untuk dikembangkan sebab Indonesia memiliki areal hutan yang cukup luas, memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, baik berupa tumbuhan alam maupun tanaman hasil budidaya. Berbagai jenis vegetasi yang ada merupakan tumbuhan

penghasil pollen dan nektar sebagai sumber pakan lebah yang menghasilkan madu. Diperkirakan rata-rata produksi madu seluruh Indonesia sekitar 4000 ton setiap tahunnya, dan dari produksi tersebut sekitar 75% dari perburuan madu liar dihutan (Kuntadi, 2008). Apabila hutan tersebut dimanfaatkan untuk memelihara lebah madu secara intensif maka Indonesia dapat menjadi salah satu negara pemasok madu cukup besar, termasuk di Provinsi Riau. Selain areal hutan yang luas, Provinsi Riau juga memiliki iklim tropis dan beraneka ragam jenis tumbuhan sebagai sumber pakan lebah.

Pemeliharaan lebah madu juga tidak hanya menguntungkan secara ekonomis, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, sekaligus menunjang produktivitas perkebunan dan hortikultura. Selain menunjang ekonomi dari segi rasa dan bau, terdapat parameter berupa warna madu yang dijadikan faktor untuk menentukan jenis madu hutan dan kualitas menunjang pendapatan peternak usaha madu di Riau.

Kualitas madu yang belum terjamin yang banyak di jual dipasaran membuat masyarakat menjadi ragu dan kurang percaya untuk membeli madu terutama dalam menentukan keaslian pada produk madu. Hal ini akan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap produk madu semakin berkurang dan menyebabkan pendapatan peternak semakin sangat sulit. Pada awalnya konsumen lebih menekankan pada kualitas yang berhubungan langsung dengan produk madu, karena produk yang dibuat harus memenuhi kepuasan konsumen (Suranto, 2005).

Penyebaran dan populasi lebah madu di Riau secara umum menurut data Provinsi Riau dapat dikatakan merata di Kabupaten dan produksi madu sangat

merata sesuai dengan warna, rasa dan kadar air yang hampir sama. Seperti yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi madu dari koloni lebah di Provinsi Riau.

Kabupaten	Sentra	Produksi Madu (Ton/th)	Spesifikasi		
			Warna	Rasa	Kadar air
Kampar	Bangkinang	30	Kuning	Manis	20-24%
	Kampar	350	Kuning	Manis	20-24%
Rohul	P. Pangarayan	10	Kuning	Manis	20-24%
INHIL	Pulau burung	60	Kuning	Manis	20-24%
	Tembilahan	300	Kuning	Manis	20-24%
Jumlah		750			

Sumber : Pribadi dan Wiratmoko,2018.

Tabel 1 menunjukkan produksi terbanyak di Kampar dengan jumlah 350 ton/tahun. Kabupaten Kampar mempunyai potensi besar untuk usaha madu kelulut karena keadaan alamnya sangat mendukung terhadap keberhasilan budidaya lebah madu dan terdapat potensi tanaman bunga-bunga sebagai penyediaan pakan lebah. Pertenakan lebah di Kabupaten Kampar dikelola oleh para kelompok petani lebah. Madu ternak ini selain untuk di konsumsi lokal, juga dipasarkan oleh konsumsi pelanggan daerah. Usaha budidaya lebah madu juga dapat meningkatkan pembangunan Kabupaten Kampar, baik dari segi ekonomi yakni mampu meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat maupun dari segi sosial yakni dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Kecamatan Kuok yang merupakan sentra pengembangan madu kelulut. Madu kelulut yang terdapat di Kecamatan Kuok merupakan kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dengan nama UMKM Madu Kelulut. Budidaya lebah madu kululut ini mempunyai prospek yang menjanjikan, karena bisa membantu perekonomian masyarakat, budidaya madu kululut ini tidak memerlukan modal yang banyak seperti beternak hewan-hewan yang lain. Madu

kululut adalah madu yang bernilai ekonomis. Roti pollen dan propolis merupakan produk turunan dari budaya ini. Selain itu banyak khasiat yang didapatkan dari madu kululut, salah satunya adalah untuk pengganti insulin bagi penderita diabetes, menormalkan kadar gula seta penyeimbang metabolisme dalam tubuh.

Menurut pengamatan dilapangan, madu Kelulut yang ada di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar di nilai potensial karena mampu memproduksi madu kurang lebih sebanyak 10 kg/periode produksi dengan harga Rp.600.000/Kg.

Meskipun demikian masyarakat sekitar Kecamatan Kuok masih banyak kurang mengetahui manfaat sebenarnya dari usaha peternak lebah madu dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga, sehingga perkembangan usaha ini tidak optimal. Ini disebabkan oleh tingkat keterampilan, tingkat pemasaran dan pengetahuan yang dimiliki petani tentang budidaya lebah madu terbatas, maka hasil yang diperoleh hanya madu saja.

Pendapatan yang di peroleh petani di Kecamatan Kuok berfluktuasi yang diakibatkan oleh menurunnya produktivitas madu kelulut karena umur lebah yang dimiliki petani cukup bervariasi. Selain itu, perubahan harga madu yang tidak stabil juga mengakibatkan fluktuasi jumlah pendapatan petani. Sementara pengeluaran yang semakin tinggi karena harga kebutuhan rumah tangga atau kebutuhan dasar hidup, faktor produksi dan akomodasi terus meningkat akan mempengaruhi bagaimana petani madu kelulut mengelola pendapatannya.

Kedala yang sangat mempengaruhi pendapatan rumah tangga yaitu karena tingginya permintaan dan rendahnya pendapatan rumah tangga. Selain itu, tingginya permintaan rumah tangga tergantung terhadap jumlah tanggungan

keluarga, sehingga peternak harus mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kedala dalam pengeluaran rumah tangga yaitu perbedaan tingkat pendapatan yang diperoleh peternak untuk memenuhi kebutuhan dan tingkat pengeluaran untuk melihat kesejahteraan rumah tangga. Kebutuhan rumah tangga terbagi menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan seperti pengeluaran biaya beras, lauk-pauk, sayuran, dan bahan makanan, Sementara pengeluaran non pangan seperti biaya perumahan, biaya pendidikan, kesehatan dan rekreasi. Pengeluaran pangan merupakan salah satu variabel untuk menganalisis tingkat kesejahteraan dilihat dari pangasanya terhadap pengeluaran total. Semakin rendah pangsa pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan pada “Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Peternak Lebah Madu Kelulut di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik peternak dan profil usaha peternakan lebah madu kelulut di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana penggunaan faktor produksi, biaya, produksi, pendapatan, dan efisiensi usaha lebah madu kelulut di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar?

3. Berapa besar pendapatan, dan pengeluaran rumahtangga peternak lebah madu kelulut di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar?

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Karakteristik peternak dan profil usaha peternak madu kelulut di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar.
2. Faktor produksi, biaya, produksi, pendapatan, dan efisiensi usaha lebah madu kelulut di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar.
3. Pendapatan dan pengeluaran rumahtangga peternak lebah madu kelulut di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi peternak, memberikan pengetahuan dan informasi untuk peternak lebah mengenai pendapatan dan pengeluaran rumahtangga peternak lebah madu kelulut.
2. Menjadi bahan masukan bagi pemerintah untuk meningkatkan perekonomian dalam rumahtangga peternak lebah dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan usaha madu kelulut di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan pendapatan, pengeluaran, dan kesejahteraan usaha madu kelulut.
3. Bagi penulis, Menambah wawasan dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis.

#### 1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah membatasi pada aspek, 1) karakteristik peternak lebah madu kelulut seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan tanggungan keluarga. Profil usaha peternak lebah madu kelulut seperti sejarah, modal, skala usaha dan jumlah tenaga kerja. 2) Faktor produksi, biaya, produksi, pendapatan, dan efisiensi, 3) Pendapatan dan pengeluaran rumahtangga. Hal ini perlu dijelaskan agar terhindar terjadinya perluasan pemikiran terhadap penelitian ini.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Lebah *Trigona sp*

Lebah merupakan insekta penghasil madu yang telah dikenal manusia sejak zaman purba manusia berburu sarang lebah di gua-gua, di pohon atau diternakkan untuk diambil madunya. Madu adalah cairan kental yang dihasilkan oleh lebah dari nektar bunga. Madu juga merupakan suatu campuran gula yang dibuat oleh lebah dari larutan gula alami hasil dari bunga yang disebut nektar. Madu hasil dari lebah yang ditampung dengan metode pengambilan modern berupa cairan jernih dan bebas dari benda asing (Molan, 1999).

Di bidang perlebahian di Indonesia, dikenal empat jenis lebah lokal yang dapat menghasilkan madu. Yang pertama *Apis indica* yaitu lebah lokal yang disebut nyiuran (Sunda) atau Tawon (Jawa), *Apis dorsata* yaitu lebah hutan yang disebut odeng (Sunda) atau tawon gung (Jawa), *Trigona sp* yang juga disebut gala-gala, teuwel (Sunda) atau klenceng (Jawa) atau madu kelulut, dan lebah unggul di Australia yaitu *Apis indica* dan *Apis mellifera* lebih umum diternakkan. Meskipun banyak jenis madu dari berbagai lebah, lebah-lebah tersebut tergolong rendah produksinya serta sulit menanganinya. Menurut Kuntadi (2014) lebah lokal (*Apis cerana*) yang banyak dibudidayakan sampai saat ini masih sangat rendah, lebah madu mudah pergi ketika dilakukan pemeliharaan dan kurangnya sumber pakan bagi lebah. Hal ini menyebabkan banyak petani khususnya petani yang melakukan budidaya lebah madu membiarkan usahanya berjalan apa adanya. Dirjen Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial (2010) menyatakan permasalahan kegiatan usaha perlebahian saat ini umumnya masih dilakukan

sendiri-sendiri dan belum berkelompok. Selain itu, tidak ada ikatan kelembagaan antar petani, budidaya dan teknologi yang digunakan masih dilakukan secara tradisional.

Madu adalah produk yang diproses oleh lebah madu yang berasal nectar bunga tumbuhan. Madu bisa berasal dari banyak bunga-bunga (*poliflora*) ataupun dari satu tumbuhan (*monoflora*). Kadar gula yang tinggi membuat madu asli tidak bisa ditumbuhi jamur atau bakteri. Terbukti pada zaman dulu madu digunakan sebagai pengawet tubuh para raja yang telah meninggal di daerah Mesir kuno, madu sebagai nutrisi yang menyehatkan (Anonymous, 2009).

Madu memiliki pangsa pasar yang luas dan prospek yang baik sehingga banyak pemburu lebah madu berkompetisi dalam persaingan usaha ternak lebah madu. Produk hasil lebah sangat menjanjikan jika digunakan sebagai peluang usaha, sehingga masih banyak peternak lebah madu kelulut yang menjual madunya tanpa memikirkan kualitasnya yang membuat posisi petani lebah menjadi lemah.

Menurut Pusat Lebah Nasional, Indonesia memiliki tingkat konsumsi madu sekitar 15 gram/kapita/tahun, sedangkan di negara-negara maju seperti Jerman, Jepang, Inggris, dan Prancis tingkat konsumsi madu telah mencapai 700-1500 gram/kapita/tahun. Rendahnya pola pikir masyarakat menganggap bahwa madu hanya bermanfaat sebagai obat. Rendahnya kebutuhan madu dalam negeri disebabkan produk yang dihasilkan dibutuhkan oleh industri makanan, minuman, obat-obatan, susu, roti, sabun mandi dan shampo. Selain itu, beberapa produk kosmetik mengandung produk-produk lebah madu (Winarno, 2010).

Konsumsi madu masyarakat Indonesia termasuk tinggi, namun jika dibandingkan dengan konsumsi negara lain, seperti Jepang, Prancis, dan Inggris yang mencapai rata-rata sebesar 1000-6000 gram/kapital/tahun, Indonesia masih dikategorikan termasuk negara dengan konsumsi madu yang rendah (Bank Indonesia, 2015). Beberapa faktor penyebab rendahnya konsumsi madu di Indonesia, yaitu adanya persepsi keliru di masyarakat yang menganggap madu sebagai obat, sehingga hanya mengonsumsi madu pada saat sakit. Faktor ini menyebabkan keberadaan madu palsu atau madu yang berkualitas rendah.

Madu Kelulut atau *Trigona sp* tersebar dari wilayah Meksiko hingga Argentina, India, Sri Lanka hingga Taiwan, Pulau Solomon, Australia dan Indonesia. Di Indonesia setidaknya telah teridentifikasi sebanyak 37 jenis, 3 jenis diantaranya berada di Riau yaitu *Trigona* berwarna kuning (seperti lalat), *Trigona* sedikit panjang berwarna ungu dan *Trigona* berwarna hitam. Budidaya lebah *Trigona sp* relatif lebih mudah dibandingkan lebah madu jenis Apis.

Budidaya Lebah Madu harus mengetahui informasi jenis-jenis tempat peternakan sebagai tempat bersarangnya lebah madu *Apis* seperti Sunggau, Tingku, dan Tikung tempat bersarang buatan untuk *Apis dorsata*. Lokasi penangkaran berada di area perkebunan dan sekitar perkarangan rumah petani, peralatan yang dibutuhkan dalam penangkaran seperti pelindung kepala, sangkar lebah ratu, alat tukang lengkap dan alat panen. Produksi yang diperoleh dari penangkaran diutamakan hasil benih (koloni) atau anakan lebah *Apis*. (BPHPS Kuok, 2018).

Produk perlebaran yang dihasilkan oleh lebah *Trigona sp* yang memiliki nilai ekonomi dan diminati pasar diantaranya adalah madu, bee pollen dan

propolis. Keunggulan budidaya *Trigona sp* yaitu dapat dilakukan secara menetap atau berpertenakan, tidak perlu pemeliharaan secara intensif, variasi sumber pakan beranagam, tidak menyengat, tidak memiliki peralatan khusus, relatif tahan hama penyakit dan tidak ada masa paceklik, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Madu hutan merupakan sumberdaya Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang telah menjadi komoditas unggulan dan memiliki nilai strategis dalam menunjang aktivitas perekonomian masyarakat, terutama bagi masyarakat kawasan hutan. Jumlah perolehan hasil berburu madu hutan sangat tergantung pada kondisi alam, berupa ketersediaan pohon pakan maupun pohon sarang, serta kondisi vegetasi hutan sebagai tempat hidup dan berkembang koloni lebah. Kondisi alam yang baik akan mendukung pengembangbiakan koloni lebah, sehingga jumlah madu yang dihasilkan juga meningkat. Masyarakat disekitar hutan memiliki peran yang sangat baik untuk menjaga dan mempertahankan hasil berburu madu hutan, melalui perlindungan kawasan tempat koloni lebah berkembang. Meskipun bukan menjadi pekerjaan utama, namun aktivitas berburu madu banyak dipilih oleh masyarakat, karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Aktivitas pemburuan madu hutan dilakukan secara tradisional dan perlengkapan yang sangat sederhana.

Kemampuan madu sebagai antioksidan diteliti dengan menggunakan metode elektrokimia yang menunjukkan kemampuan madu dalam memproduksi radikal bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan madu lebah berpengaruh sangat nyata dalam menurunkan kadar air, pH, serta memperpanjang umur simpan (Buretti dkk 2007).

*Trigona sp.* Atau kelulut atau klenceng atau teuweul merupakan salah satu serangga sosial yang hidup berkelompok membentuk koloni. Satu koloni lebah antara 300-80.000 ekor lebah. Sampai tahun 2014 teridentifikasi sekitar 500 spesies, dikelompokkan dalam 5 genus yaitu *Melipona*, *Trigona*, *Meliponula*, *Dectylurina*, dan *Lestrimelitta*. *Trigona* memiliki 11 sub genus. *Trigona sp* adalah salah satu jenis lebah madu dari famili Meliponini. Adapun klasifikasi *Trigona sp* adalah sebagai berikut:

Kingdom	= <i>Hymenoptera</i>
Kelas	= <i>Apidae</i>
Ordo	= <i>Apinae</i>
Famili	= <i>Meliponini</i>
Genus	= <i>Trigona</i>
Spesies	= <i>Trigona clypearis Friese</i>

## 2.2. Madu Kelulut

Madu kelulut adalah madu yang sangat terkenal di Kalimantan. Madu berkualitas yang di hasilkan dari lebah *Trigono sp.* Cairan yang berwarna kuning keemasan (tergantung dengan sari bunga yang dimakan) serta memiliki rasa yang sangat manis keasaman serta menyimpan berjuta manfaat dan khasiat bagi kesehatan. Rasa madu ini berbeda pada bulan tertentu mengikuti musim bunga yang dijadikan pakan pada lebah. Pada bulan januari hingga bulan april rasa madu lebih dominan manis, Saat bulan mei hingga Agustus rasa madu lebih dominan manis keasaman, kemudian saat bulan september hingga bulan Desember rasa madu yang dihasilkan lebih manis dan sedikit tercampur rasa pahit.

Rasa manis yang didapatkan dari berbagai macam nektar tanaman dari bunga (bunga putri malu, bunga pagar, bunga jari-jari dan lain-lain), manggar kelapa, dan bunga dari tanaman buah-buahan (bunga rambutan, bunga matoa, dan lain-lain). Rasa asam didapat dari nektar bunga pohon getah dan nektar bunga pohon kopi, Rasa asam pada madu kelulut inilah yang mengandung asam amino. Dan rasa pahit ini dapat dari nektar bunga manggar pohon pinang. Jika madu ini disimpan lebih lama maka akan menimbulkan rasa asam yang lebih dominan. Propolis yang terdapat pada lebah *Trigona* juga dapat digunakan untuk perawatan dan juga kecantikan.

Terdapat tiga macam jenis lebah *Trigona*, yaitu yang pertama, lebah *Trigona* satu dengan ukuran lebah yang kecil seperti lalat dan memiliki warna kuning pada bagian sayapnya dan kantung madu yang dihasilkan juga berukuran besar dibandingkan dengan *Trigona* yang lain, corong pintu masuk lebah ini berbentuk panjang dan bulat agak lebar. Kedua, *Trigona* dua dengan ukuran kecil dan sedikit panjang serta memiliki sayap berwarna ungu dan kantung madu yang dihasilkan pun berukuran lebih kecil dari *Trigona* satu, serta corong pintu masuk yang dimiliki lebah ini berukuran bulat dan agak pendek.

Ketiga, *Trigona* tiga dengan ukuran yang sama dengan *Trigona* lainnya yaitu berukuran kecil dan memiliki sayap berwarna hitam serta memiliki kantung madu yang bervariasi antara besar dan kecil, sedangkan corong pintu masuk lebah *Trigona* tiga ini berukuran lonjong dan panjang.

Madu digolongkan berdasarkan bunga sumber nektarnya. Pertama madu monoflora merupakan madu yang sumber nektarnya didominasi oleh satu jenis tanaman, contohnya madu kapuk, madu kelengkeng, madu jeruk dan lain-lain.

Dan yang kedua madu multiflora atau madu poliflora merupakan madu sumber nektarnya dari berberbagai jenis tanaman, contohnya madu nusantara, madu sumbawa dan madu kalimantan. Lebah cenderung mengambil nektar dari satu jenis tanaman dan akan mengambil dari tanaman lain apabila belum mencukupi (Molan, 1999).

Teknik budidaya pada madu kelulut yaitu mendapatkan koloni induk. Koloni indukan lebah Kelulut atau melakukan pencarian koloni di hutan dan sekitar kebun. Dengan cara melihat aktivitas lebah yang hilir mudik disekitar sarang, memperhatikan aktivitas lebah yang sedang mengambil nektar, pollen dan getah, memperhatikan batang pohon atau bambu dan diantara batu yang berlubang dan berongga dengan ukuran 1-2 cm dikelilingi getah kering berwarna coklat kehitaman (pintu keluar masuk lebah).

Umumnya ruang pada sarang alami lebah *Trigona sp* relatif sempit. Sehingga untuk keperluan budidaya, koloni yang diperoleh dari alam perlu dipindahkan ke stup yang baru atau modifikasi stup. Langkah pemindahan koloni lebah kelulut dengan menyiapkan sarang baru (stup kosong), buka sarang koloni dengan membelah kayu atau bilah bambu dengan memperhatikan lebah ratu serta seluruh koloni dan sebagian telur termasuk sebagian polen dipindahkan ke stup baru dengan tertutup plastik, lalu tempelkan lem getah propolis dari sarang lama pada lubang pintu keluar masuk bertujuan untuk mengenali stup barunya. Dan tempatkan stup baru pada lokasi dimana koloni lama disimpan agar lebah pekerja mengenali lingkungannya dan proses pemindahan koloni pada sore hari.

Stup lebah kelulut umumnya menggunakan bahan papan kayu kering atau potongan kayu utuh, tidak berbau, bebas bahan kimia dan tahan lama atau awet.

Dengan ukuran 32 x 20 x 15 cm (kotak tunggal : tempat koloni dan produksi madu, polen dan propolis) dan potongan kayu utuh berdiameter 10 sampai dengan 15 cm untuk keluar masuknya lebah pekerja mencari nektar, stup ditempatkan pada lokasi yang teduh terlindung sinar matahari langsung dan air karena bisa menyebabkan hama datang (laba-laba, semut dan lalat). Pemeliharaan sarang lebah kelulut dengan membersihkan stup dan sekitarnya serta penyemprotan hama untuk menghindari hama dan pengganggu lebah, dan pengecekan koloni lebah setiap dua pekan atau setiap bulan untuk memastikan perkembangan dan kesehatan.

Pemanenan dilakukan 3 bulan sekali tergantung musim, bila musim kemarau atau semi bisa dilakukan 2 sampai dengan 3 bulan sekali, tapi musim hujan dilakukan 3 bulan sekali dikarenakan lebah malas keluar mencari nektar dan pemanenan bisa terhalang dengan tidak adanya cahaya. Alat pemanenan menggunakan mesin yang di impor dari malaysia dengan menggunakan bahan baterai atau listrik untuk menyedot madu dari pollen, penampung madu, penampung polen dan propolis, pisau sayat, saringan dan pakaian yang digunakan agar lebah tidak menempel mengganggu petani untuk pemanenan.

Madu mengandung senyawa propolis atau *bee pollen* yang merupakan suatu zat yang terdapat dalam madu yang dihasilkan dari pucuk daun-daun muda, kemudian dicampur dengan air liur lebah yang digunakan untuk menambal dan mensterilkan sarang. Propolis bersifat desinfektan dan mampu melindungi madu dari kontaminasi virus, jamur dan bakteri (Maszaza, 2006). Kandungan madu terdiri dari karbohidrat (fruktosa, glukosa, sukrosa, maltosa), vitamin, (B1, B2, B5, B6 dan C), mineral (Ca, Na, P Fe, Mg, Mn) dan enzim, berupa diatase. Komposisi madu lebah terdiri dari komposisi seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 2. Kandungan madu dari Indonesia

Komposisi	Rataan	Kisaran nilai
Air	22,9	16,6
Fluktosa	29,2	12,2
Glokosa	18,6	6,6
Sukrosa	13,4	1,4
Asam bebas	41,31	10,3
Ph	3,92	3,6

Sumber : Sihombing, 1994

Tabel 2 menunjukkan Madu juga mengandung enzim-enzim seperti diastase, glukosa oksidase, katalase serta vitamin A, betakaroten, vitamin B kompleks lengkap, vitamin C, D, dan K. Selain itu juga dilengkapi mineral berupa kalium besi, megnesium, fosfor, tembaga, mangan, natrium dan kalsium. Bahkan terdapat hidrogen peroksida yang dihasilkan oleh glukosa oksidase dan inhibin (Hamad, 2007).

Dalil yang membuktikan bahwa madu merupakan obat seperti dalam yang terdapat dalam al-qur'an surah Firman Allah an-Nahl ayat 68-69:

(وشرعنا لهم من جشلا ن مو اتويد ل ا ب ج ل ن م ي ذ خ ت ا ن ا ل ح ن ل ا ي ل ا ل ك ب ر ي ح و ا و ٦٨)  
 ان مور جشلا و م م ا ر ع ي و ش ن ذ ن ب ي و ا ج ب ا ل م ن ي خ ذ ا ن ا ل ن ح ل ي ا ل ر ب ك و ا و ح ي  
 ه ي ف م ن ط ب و ه ن ا ر ش ب ا ف ل ت خ م و ل ا ه ن ا م ت ل ك ي م ن ل ك ر م ت ل ا ت ا ك ل س ا ف ي ل ب س ك ب ر ل ل ا ن ذ ج ر خ ي  
 ن ا ف ي ك ل ذ ن ي ل ا و ق م ر ك ف ت ي ن و ة س ا ن ل ف ش ا

“Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada Lebah, “buatlah sarang di gunung-gunung, dipohon-pohon dan ditempat-tempat yang dibikin manusia, kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu) “dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang

*bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berfikir”*

## **2.3.Karakteristik Peternak dan Profil usaha Peternakan Lebah madu kelulut**

### **2.3.1. Karakteristik Pertenak**

#### **1. Umur**

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiyah, 2008). Bagi petani yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusaha yang konservatif dan lebih mudah lelah. Sedangkan petani muda lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru inilah yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku petani usia muda untuk lebih berani menanggung risiko (Soekartawi, 2002).

#### **2. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreativitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan

kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia (Kartasapoetra, 1994).

Menurut Hasyim (2006), tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani.

### 3. Pengalaman berusaha tani

Belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan daripada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Seperti seorang petani dapat mengamati dengan seksama dari petani lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan menjadi proses belajar secara sadar. Mempelajari pola perilaku baru, bisa juga tanpa disadari (Soekartawi, 2002)

### 4. Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2006), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarga. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga, akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam upaya mencari dan menambah pendapatan keluarga (Ginting, 2002).

## 2.3.2. Profil Usaha Pertenakan Lebah Madu Kelulut

### 1. Sejarah Usaha

Usaha peternak lebah madu Kelulut merupakan usaha yang prospektif untuk dikelola di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Ini dapat dilihat dari

banyaknya usaha madu Kelulut yang berdiri dan akan didirikan di tempat-tempat yang dianggap dapat diproduksi dan lebih banyak peminat madu kelulut. Usaha peternah lebah madu kelulut ini dikelola masing-masing petani yang didirikan sejak tahun 2018 sampai sekarang.

## 2. Sumber Modal

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang/uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Modal peternak yang diluar tanah adalah , alat-alat pertanian, kotak sarang, bibit, pestisida, hasil panen yang belum terjual yang masih ada di peternakan. Dalam pengertian yang demikian tanah bisa dimasukkan dalam modal (Mubyarto,1989). Sumber modal terdiri dari modal sendiri atau tabungan pribadi, modal kredit dan modal dari pinjaman dari bank atau lain-lain.

## 3. Skala Usaha

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki definisi yang berbeda pada setiap literatur menurut beberapa instansi atau lembaga bahkan undang-undang, sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah, UMKM didefinisikan sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan yang memnuhi kriteria usaha mikr sebagaimana diatur dalam undang-undang, Dengan memiliki kekayaan bersih sekitaar Rp.50.000.000,00-.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung mauun tidak langsung dari usaha menengah atau

usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana diaksud dalam undang-undang, dengan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00-

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atauun menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang dengan memiliki hasil penjualan lebih dari Rp.300.000.000,00-.

#### 4. Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling penting dalam usahatani. Penggunaan tenaga kerja akan intesif aabila tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi. Jasa tenaga kerja yang dipakai dibayarkan dengan upah. Dalam usahatani sebagian tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri, yang terdiri dari ayah, istri, dan anak-anak. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang. Jenis tahapan pekerjaan seperti persiapan kotak, bibit lebah, bunga, sarana produksi, pemeliharaan yang terdiri dari pengecekan hama, dan penyemprotan pestisida, panen dan pengemasan dan penjualan. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) (Hernanto, 1996).

#### 2.4. Usahatani Madu Kelulut

Usahatani merupakan kegiatan mengalokasi sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk bertujuan memperoleh keuntungan-keuntungan yang

tinggi pada waktu tertentu (Soekartawi, 2002). Sedangkan menurut Suratuyah (2011), usahatani adalah kegiatan yang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

## 2.5. Faktor Produksi

Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam periode produksi usahatani. Adapun keempat faktor tersebut dapat berjalan dengan baik diharapkan akan dapat mengoptimalkan produksi dari usahatani. Menurut Situmorang (2008), ada empat faktor produksi yaitu, sumber daya alam (*natural resources*), tenaga kerja (*labour*), biaya (*capital*) dan keahlian (*entrepreneurship*).

### 1. Faktor produksi alam

Faktor produksi alam merupakan semua kekayaan yang terdapat di alam semesta yang dapat digunakan dalam proses produksi. Tanah merupakan sumberdaya alam yang digunakan untuk usaha pertanian atau lebih dikenal dengan istilah lahan pertanian. Tanah mempengaruhi terhadap pendapatan usahatani. Faktor-faktor tanah yang mempengaruhi terhadap pendapatan usahatani adalah luas garapan, kondisi fisik, fragmentasi tanah, lokasi tanah dari pusat perekonomian, serta status penguasaan tanah. Secara umum, dikatakan semakin luas lahan (yang digarap), maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Rahim dan Diah, 2008).

### 2. Faktor produksi tenaga kerja

Soekartawi (2002) menyatakan jumlah tenaga kerja akan mempengaruhi pada skala usaha. Usaha pertanian skala kecil menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak memerlukan tenaga kerja yang memiliki keahlian. Sebaliknya

pada usaha pertanian skala besar lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga

### 3. Modal

Mubyarto (2000) berpendapat bahwa modal merupakan barang atau uang yang merupakan salah satu faktor-faktor produksi yang menghasilkan suatu barang-barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Modal dapat dikatakan produktif apabila dalam penggunaannya dapat menghasilkan sesuatu hasil lebih dari jumlah yang diperlukan untuk menutupi biaya bagi semua faktor produksi.

### 4. Faktor produksi pengelolaan (manajemen)

Menurut Hernanto (1991), pengolahan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ada dua prinsip yang menjadi syarat bagi seorang pengelola yaitu prinsip teknik (perilaku cabang usaha, pengembangan teknologi, daya dukung faktor yang dikuasai, cara budidaya) dan prinsip ekonomis (penentuan perkembangan harga, kombinasi cabang usaha, pemasaran hasil, pembiayaan usahatani dan modal). Pengenalan atau pemahaman dan penerapan kedua prinsip ini tercermin dari keputusan yang diambil agar usahatani yang diusahakan dapat berhasil dengan baik.

#### **2.5.1. Alat dan Mesin Pertanian**

Alat mesin pertanian adalah susunan dari alat-alat yang kompleks yang saling terkait dan mempunyai transmisi (perubah gerak), serta mempunyai tujuan tertentu dibidang pertanian dan untuk mengoperasikannya diperlukan masukan tenaga. Alat mesin pertanian bertujuan untuk mengerjakan pekerjaan yang ada

hubungannya dengan pertanian seperti alat mesin pengolahan tanah, alat mesin pengairan, alat mesin pemberantas hama dan sebagainya (Tarmana, 1976).

### 2.5.2. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan suatu barang yang diproduksi oleh perusahaan tersebut (Sukirno, 2002).

Rahim dan Diah (2007) menyatakan bahwa pengeluaran yang dikeluarkan dalam usahatani sama dengan biaya usahatani. Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh usahatani dalam mengelola usahanya dan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya usahatani dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: biaya tetap (*fixed cost*), biaya tidak tetap (*variable cost*) dan biaya total (*total cost*). Teori-teori biayanya yaitu: a) biaya tetap atau *fixed cost* (FC) adalah biaya yang tidak berubah berapapun jumlah barang yang diproduksi, b) biaya tidak tetap atau *variable cost* (VC) adalah biaya yang jumlahnya tidak tetap atau berubah-ubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan semakin banyak. Sebaliknya, sedikit output yang dihasilkan, semakin sedikit pula biaya variabel yang dikeluarkan, c) biaya total atau *total cost* (TC) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi semua output baik barang maupun jasa. Biaya total dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap total (TFC) dengan biaya variabel total (TVC).

### 2.5.3. Produksi

Produksi merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat atau penciptaan faedah baru. Faedah atau manfaat ini terdiri dari beberapa macam,

diantaranya faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat serta kombinasi dari beberapa faedah tersebut. Dengan demikian produksi tidak terbatas pada pembuatan, tetapi sampai pada distribusi. Namun komoditi bukan hanya dalam bentuk output barang, tetapi juga jasa. Menurut Salvoltore (2001) produksi merujuk pada tranformasi dari berbagai input sumberdaya menjadi outuput dalam bentuk barang atau jasa. Produksi merupakan suatu kegiatan mengubah suatu input menjadi output (Nichalsoe, 2000).

#### **2.5.4. Pendapatan**

Pendapatan merupakan seluruh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dapat berupa pendapatan tetap dan pendapatan tidak tetap. Pendapatan tetap yaitu biaya yang jumlah totalnya sama dan tidak berubah-ubah walaupun jumlah barang yang diproduksi dan dijual berubah-ubah dalam kapasitas normal. Sedangkan pendapatan tidak tetap yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung sedikit atau banyaknya produk barang dan jasa yang dihasilkan. Pendapatan terbagi menadi dua yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

##### **a. Pendapatan kotor**

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya, dengan kata lain pendapatan usahatani meliputi pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah nilai produksi suatu komoditi pertanian keseluruhan sebelum dikurangi dnegan biaya produksi, sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran usahatani (Rahim, 2007).

Penerimaan atau pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani (Soekartawi, 1986).

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total (*total revenue*)

Y = Jumlah produksi

$P_y$  = Harga produk Y

b. Pendapatan bersih

Besar kecilnya pendapatan dan keuntungan yang diterima petani tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan biaya-biaya yang dikeluarkan namun harga output merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini pasar memegang peranan penting terhadap harga yang berlaku, sedangkan produsen selalu beradan pada posisi yang lemah kedudukannya dalam merebut peluang pasar (Soekartawi, 1993).

Mustofa (2004) menegaskan bahwa tujuan dari analisa usahatani adalah untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diterima oleh petani dan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan setiap musim panen, dengan demikian tingkat pendapatan petani dapat diketahui dengan melakukan analisa usahatani.

Soekartawi (1999) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan perhitungan pendapatan usahatani perlu diketahui tentang: 1) pendapatan kotor usahatani

merupakan nilai produksi usahatani total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik di jual maupun tidak di jual, 2) pengeluaran total usahatani, yaitu semua masukan yang habis dipakai dalam proses produksi tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga petani, dan 3) pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usaha.

Menurut Boediono (1982), bahwa biaya tetap dan biaya variabel yang di bayar oleh perusahaan usahatani dalam proses produksi, penerimaan adalah dari penjualan. Disamping pendapatan kotor dan pendapatan bersih, menurut Tohir (1993), keberhasilan atau kesuksesan usahatani dapat dilihat dari sudut ekonomi yaitu besarnya penghasilan atau pendapatan kerja keluarga petani. Pendapatan kerja keluarga petani merupakan imbalan terhadap bunga modal, upah tenaga kerja keluarga dan keuntungan usahatani.

Menurut Kasryno (1984), bahwa penerimaan petani yaitu penerimaan nyata untuk keluarga dan untuk tanah (*return to family labor and land*) yang dapat dirumuskan sebagai hasil dikurangi biaya nyata untuk sarana produksi, penanaman modal dan biaya tenaga kerja yang harus di bayar. Pendapatan usahatani menunjukkan berapa besar imbalan yang diperoleh petani dari penggunaan faktor produksi dari tenaga kerja yang merupakan salah satu ukuran untuk menentukan keberhasilan dalam mengelola usahatannya.

Pendapatan keluarga petani adalah kegiatan yang diperoleh dari kegiatan pertanian. Pendapatan keluarga diharapkan mencerminkan tingkat kekayaan dan besarnya modal yang dimiliki petani. Pendapatan yang besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup dalam usahatani (Soekartawi, 1994).

Menurut Mubyarto (1991), besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, 1) efisiensi biaya produksi, produk yang efisien akan meningkatkan pendapatan bersih pengusaha, karena proses produksi yang efisien akan menyebabkan biaya produksi semakin rendah, 2) efisiensi pengadaan sarana dan prasarana faktor-faktor produksi. Sedangkan pendapatan dari usaha lain yang diperoleh petani, yaitu dari usaha non pertanian seperti usaha dagang kebutuhan harian seperti warung, buruh diperkebunan kelapa sawit, usaha bengkel montor, dan sebagai pegawai negeri sipil di pemerintahan setempat.

Petani dipendesaan khususnya petani kecil sangat tergantung dari pendapatan di sektor nonpertanian sehingga kaitannya biaya keberhasilan sektor pertanian dan non pertanian di pedesaan menjadi sangat kental (Soekartawi, 1994). Menurut Sayogjo (1990) sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya.

Hal senada juga diungkap oleh Sofyan (1986) yang menyebutkan bahwa pendapatan rumah tangga khususnya di pendesaan umumnya berasal dari berbagai sumber, yang berbeda antar rumah tangga. Hal ini tergantung pada kesempatan bekerja dan berusaha dari masing-masing angkatan kerja. Kesempatan tersebut erat kaitannya dengan pengusaha keterampilan, pengusaha aset-aset produktif dan aksesibilitas terhadap permodalan. Kurangnya penguasaan terhadap salah satu unsur tersebut menjadikan angkatan kerja yang bersangkutan bekerja dengan hanya mengandalkan tenaga fisik yang tentunya hanya terbatas pada jenis-jenis pekerjaan dengan produktifitas tenaga kerja yang rendah. Konsekuensinya akan menerima pendapatan yang rendah pula. Pendapatan adalah total penerimaan

(uang atau bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Ada tiga sumber pendapatan rumah tangga dari luar pertanian (Soediyono, 1984) yaitu:

1. Pendapatan dari gaji dan upah: gaji dan upah adalah balas jasa atas kesediaan seseorang menghasilkan barang atau jasa.
2. Pendapatan dari aset produktif: aset produktif adalah aset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya. Ada dua aset produktif. 1) aset finansial, seperti tabungan yang menghasilkan pendapatan bunga, saham yang menghasilkan deviden dan keuntungan atas modal bila diperjualbelikan, 2) aset bukan finansial seperti rumah atau tanah yang memberikan sewa.
3. Pendapatan dari pemerintah (*transfer payment*): pendapatan dari pemerintah adalah pendapatan yang diterima bukan karena balas jasa/input yang diberikan. Misalnya dalam bentuk tunjangan sosial bagi para pengangguran, jaminan sosial orang miskin dan berpendapatan rendah.

#### **2.5.5. Efisiensi Usaha**

Selain pendapatan bersih yang didapat menentukan layak atau tidaknya suatu usahatani tersebut, dapat diukur dari efisiensi usahatani dengan menggunakan *Return Cost Of Ratio* (RCR) yaitu perbandingan antara total output dengan total input dari usahatani tersebut. Dengan cara membandingkan pendapatan kotor yang diperoleh dengan biaya usaha yang dikeluarkan pada usahatani, dengan kata lain diperoleh dengan biaya usaha yang dikeluarkan pada usahatani, dengan kata lain melihat rasio penerimaan dengan biaya usahatani yang dikeluarkan. RCR merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Dimana penerimaan diperoleh dengan cara mengalikan jumlah input dengan harga output

dan dibandingkan dengan biaya yang di peroleh dari perjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap biasanya diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha yang besar kecilnya tidak tergantung dari besar kecilnya output yang diperoleh. Biaya variabel diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan untuk sebuah usaha yang besar kecilnya dipengaruhi oleh output yang dihasilkan (Soekartawi, 1995).

Menggunakan alat tidak usahatani yang dijalankan dapat dilihat dari besarnya perbandingan nilai produksi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Usahatani dikatakan efisien jika ratio antara penerimaan (nilai produksi) dan pengeluaran mempunyai hasil  $> 1$  (Soekartawi, 1991).

Menurut Mosher (1983), teknologi baru dapat memberikan kenaikan hasil atau mengurangi biaya. Tersedianya sarana atau faktor produksi belum berarti produktivitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melaksanakan usahatannya secara efisien adalah usaha yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai apabila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga akan tercapai produksi yang tinggi.

## **2.6. Rumahtangga Peternak Lebah**

Rumahtangga terdiri dari dua/lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu sama lain dan memiliki peran masing-masing (Bailon, 1978). Banyaknya komonditi yang akan dibeli semua rumahtangga pada periode waktu tertentu dipengaruhi oleh variabel penting berikut: harga komonditi itu sendiri, rata-rata penghasilan rumahtangga, harga komonditi yang berkaitan, selera, distribusi pendapatan dan besarnya populasi (Lipsey, 1991).

Menurut Elyta (1997), Peningkatan dalam jumlah pendapatan pada rumahtangga akan memberikan kesempatan pada rumah tangga tersebut untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu, jumlah ragam baik barang maupun jasa yang akan dibeli. Dengan kata lain pendapatan rumah tangga itu sendiri, dimana tingkat kepuasan seseorang dari rumah tangga dan mengkonsumsi suatu barang sangat tergantung pada pendapatan atau biaya mereka. Semakin tinggi pendapatan seseorang semakin berkurang persentase pengeluaran bahan makanan. Hal ini terjadi karena kebutuhan untuk makanan hampir tidak terbatas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengeluaran untuk dijadikan salah satu ukuran menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk dengan asumsi bahwa penurunan persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran merupakan cermin kehidupan penduduk.

### **2.7. Pendapatan Rumahtangga**

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh penduduk atau prestasi kerja selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan tersebut adalah pendapatan pribadi, pendapatan disposibel dan pendapatan nasional (Sukirno, 2004). Pendapatan rumahtangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumahtangga yang bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumahtangga maupun pendapatan anggota rumahtangga. Pendapatan rumahtangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus dan lain-lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain-lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain atau transfer (BPS Indonesia, 2015).

Pendapatan rumahtangga dihitung dengan mengetahui pendapatan utama dan sampingan. Pendapatan utama berasal dari pendapatan usahatani lebah madu kelulut. Pendapatan diluar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usaha tani seperti guru, tani dan jasa. Kegiatan ini disebut sebagai pekerjaan sampingan atau kerja sambilan untuk menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga.

Menurut Sedarmayati dan Hidayat (2002), pendapatan rumahtangga dapat dirumuskan:

$$TPRT = PUS + PSUS$$

$$TPRT = (A1) + (B1+B2+B3)$$

Keterangan :

TPRT = Total Pendapatan rumahtangga (Rp/periode produksi)

PUS = Pendapatan dari usaha rumahtangga (Rp/periode produksi)

PSUS = Pendapatan dari usaha sampingan (Rp/bulan)

A1 = Pendapatan dan usaha madu kelulut (Rp/periode produksi)

B1 = Pendapatan dari luar usahatani (tani, guru,dan jasa) (Rp/periode produksi)

B2 = Pendapatan istri (Rp/bulan)

B3 = Pendapatan anak (Rp/bulan)

Soekartawi (1995) menerangkan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Sedangkan menurut Rahardi (2002), pendapatan usahatani dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luas usahatani, tingkat produktivitas, pemilihan dan kombinasi usaha, intensitas penguasaan pertanaman dan efesiensi tenaga kerja.

Soedarsono (1998) membedakan pengertian pendapatan yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam usahataniya selama periode produksi yang diperhitungkan dari hasil penjualan dalam rupiah dan pendapatan bersih yaitu sebagai pendapatan kotor dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi atau biaya riil sarana produksi yang digunakan.

Becker (1965) menggunakan istilah penerimaan atau pendapatan rumahtangga dengan pendapatan penuh (*full income*) yaitu jika waktu yang tersedia diukur dengan tingkat upah ditambah dengan penerimaan yang diperoleh dari bukan aktivitas kerja. Adanya konsep *full income* memungkinkan substitusi antara konsumsi barang dan penggunaan waktu, termasuk waktu untuk kegiatan rumahtangga. Selain itu, konsep *full income* juga memungkinkan substitusi antara pendapatan menurut konsep ekonomi dan pendapatan menurut konsep non ekonomi. Unit rumahtangga dapat memilih untuk bekerja memperoleh pendapatan atau tidak bekerja dengan melakukan aktivitas rumahtangga atau bukan memilih istirahat, dengan tujuan memaksimalkan utilitas.

Upah Minimum Kabupaten (UMK) adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja didalam lingkungan usaha atau kerjanya (UU No.13 Tahun 2003). Upah Minimum Provinsi Riau yaitu Rp.2.888.564,- dan di Kabupaten Kampar yaitu sebesar Rp.2.718.000,-.

## **2.8. Pengeluaran Rumahtangga**

Menurut Sukirno (2006), Pengeluaran konsumsi rumahtangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumahtangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan yang diterima

rumahtangga akan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya, dan pembelanjaan tersebut dinamakan konsumsi. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan bukan pangan.

Pengeluaran pangan merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat, dengan melihat pangsa terhadap pengeluaran total. Semakin rendah pangsa pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik (Pitomo, 2004).

Perbedaan tingkat pendapatan menimbulkan perbedaan-perbedaan pola distribusi pendapatan, termasuk pola konsumsi rumahtangga dan penguasaan modal bukan tanah. Barang-barang modal tersebut dapat berupa tanah, traktor atau modal untuk usaha diluar usaha sektor pertanian (Sumardi, 2002).

Pengeluaran Rumahtangga adalah nilai belanja yang dilakukan rumahtangga untuk membeli berbagai kebutuhannya dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan yang diterima rumahtangga akan digunakan untuk membeli kebutuhan makan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak dan membeli kebutuhan hidup lainnya. Barang-barang tersebut dibeli rumahtangga untuk memenuhi kebutuhannya dan pembelanjaan tersebut dinamakan konsumsi (Sukirno, 2006).

Pengeluaran rumahtangga menunjukkan beberapa besar pendapatan rumahtangga yang digunakan untuk keperluan makanan, non pangan, investasi (pendidikan dan usaha), pengeluaran rekreasi dan tabungan. Pengeluaran rumahtangga petani pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu pengeluaran makanan dan non makanan, dimana penggunaan pendapatan untuk pengeluaran tersebut menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat petani. Semakin besar pendapatan yang digunakan untuk membeli makanan menunjukkan

rendahnya tingkat kesejahteraan petani, demikian juga sebaliknya (BPS Indonesia, 2015).

Jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi konsumsi rumahtangga dengan jumlah rumah anggota rumahtangga yang lebih banyak cenderung memiliki tingkat konsumsi yang lebih banyak/lebih tinggi. Jumlah anggota rumahtangga menentukan sampai batasan konsumsi, susunan isi keranjang pangan, ukuran rumah rumahtangga tempat tinggal dan pengeluaran untuk tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan (Sikat dan Arndt, 1991)

Hal diatas sesuai hukum Engel “semakin kecil pendapatan seseorang, sebagian besar bagian dari pendapatan seseorang. Semakin kecil bagian dari pendapatan yang digunakan untuk konsumsi makanan”. Tingkat konsumsi pangan kaitannya dengan pendapatan dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. *Initial stage* dari tingkat konsumsi pangan. Makanan yang dibeli semata-mata hanya untuk mengatasi rasa lapar. Jika pendapatan naik maka tingkat konsumsi pangan akan naik.
- b. *Marginal stage* dari pada konsumsi pangan. Pada tingkat ini kolerasi antara tingkat pendapatan dan tingkat konsumsi pangan tidak linear, artinya kenaikan pendapatan tidak memberi reaksi yang proposional terhadap tingkat konsumsi pangan.
- c. *Stable stage* dari pada tingkat konsumsi pangan. Pada tingkat ini kenaikan pendapatan tidak memberikan respon terhadap kenaikan konsumsi pangan. Pada tingkat ini ada kecenderungan mengonsumsi pangan secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan gizi (Sumardi, 2002).

## 2.9. Penelitian Terdahulu

Ibrahim (2017) melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Rumah tangga Usaha Sari Buah Belimbing di Kota Blitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aspek kelayakan usaha pada usaha olahan belimbing. Penentuan lokasi ini menggunakan teknik purpose sampling dengan pertimbangan bahwa Kota Blitar merupakan daerah sentra pengembangan buah belimbing di Jawa Timur. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya total sebesar Rp.1.274.208. Pendapatan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp.1.644.791. Maka diperoleh RCR sebesar 1,5 yang menandakan bahwa usaha layak untuk di usahakan. Pendapatan rumah tangga sebesar Rp.4.685.000, pendapatan usaha buah belimbing dipengaruhi oleh besarnya faktor cuaca dan hama.

Maulana M (2017) melakukan penelitian tentang Kontribusi Usaha Tani Madu Sialang Terhadap Pendapatan Keluarga Petani (Studi Kasus di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kamar). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya kontribusi usaha tani madu lebah sialang terhadap pendapatan keluarga petani di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kamar. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survey, yaitu dengan teknik sampling jenuh (sensus). Hasil penelitian bahwa madu sialang tersebut mampu mencukupi kebutuhan keluarga dengan menjual olahan madu dalam bentuk kemasan botol 1 kg dan kemasan botol 250ml, madu yang dikemas dalam bentuk ukuran 1kg dijual keada Asosiasi Petani Madu Teso Nilo (AMPTN). Hasil penjelasan dapat disimpulkan bahwa usahatani madu sialang memberikan kontribusi lebih baik dari separuhnya dibandingkan dengan usaha lain yaitu

sebesar 75%. Jadi usaha tani ini sangat cocok untuk dikembangkan di daerah penelitian.

Radam (2011) dengan judul penelitian Produktivitas dan Kontribusi Pertenakan Lebah Madu Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Muara Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Tujuan penelitian adalah mengetahui struktur biaya, pendapatan, efisiensi dan imbalan modal usahatani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan analisa tabulasi untuk mengetahui produktivitas lebah madu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi yang dihasilkan dengan jumlah sarang rata-rata 220 sarang/orang adalah 1.290 botol/sarang dengan produksi terbesar 3.500 botol/sarang dan yang terkecil 500 botol/bulan. Produktivitas yang dihasilkan sebesar 5,32 botol/sarang dengan produktivitas sebesar 7 botol/sarang dan terkecil 4.6 botol/sarang. Pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 4.000.000, sedangkan pendapatan yang diperoleh dari mata pencarian pokok adalah sebesar Rp. 3.500.000/KK/bulan. Kontribusi pendapatan usaha madu dipengaruhi oleh besarnya sarang dalam satu koloni lebah, faktor cuaca dan sumber makanan.

Wardoyo (2016) dengan judul penelitian Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Ternak Lebah madu Jaya Makmur di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Tujuan penelitian adalah mengetahui struktur biaya, pendapatan, efisiensi dan kelayakan usaha. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif pada analisis pendapatan dan kelayakan usaha. Biaya yang dikeluarkan pada usaha ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat, tenaga kerja, pajak dan

listrik dengan total keseluruhan adalah Rp.6.619.790,-. Biaya variabel terdiri dari pembelian koloni lebah, obat-obatan dan biaya pengemasan dengan total biaya variabel adalah Rp.7.420.6700, sehingga total biaya keseluruhan adalah Rp.14.040.490, Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp.17.940.000, sehingga pendapatan yang diperoleh pada usaha ternak madu sebesar Rp 3.899.510/priode produksi. Nilai RCR 1.27 menunjukkan bahwa usaha ternak Lebah Madu Jaya Makmur Di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi.

Vaulina (2020) melakukan penelitian tentang Peran Budidaya Madu Kelulut dalam Meningkatkan Pendaatan Keluarga di Desa Sungai Pagar. Tujuan penelitian ini untuk membekali peternak madu untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang madu kelulut sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan pendapatan sebagai peternak madu, dan sumbangan pemikiran untuk lebih mengembangkan budidaya madu kelulut sesuai dengan standar umum budidaya madu, sehingga produksi daat lebih ditingkatkan. Penelitian ini dilaksanagn dengan metode bekerjasama (koomperatif). Peternak madu hutan lebih mengenal madu kelulut karena dengan harga yang relative lebih mahal, namun masih minim pengetahuan tentang madu kelulut dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Berdasarkan analisis situasi dapat diidentifikasi bahwa peternak madu hutan di Desa Sungai Pagar masih perlu pengetahuan dan keterampilan dalam teknik budidaya madu kelulut, karena kegiatannya baru dimulai serta pengetahuan bahwa madu kelulut lebih menjanjikan kedepannya.

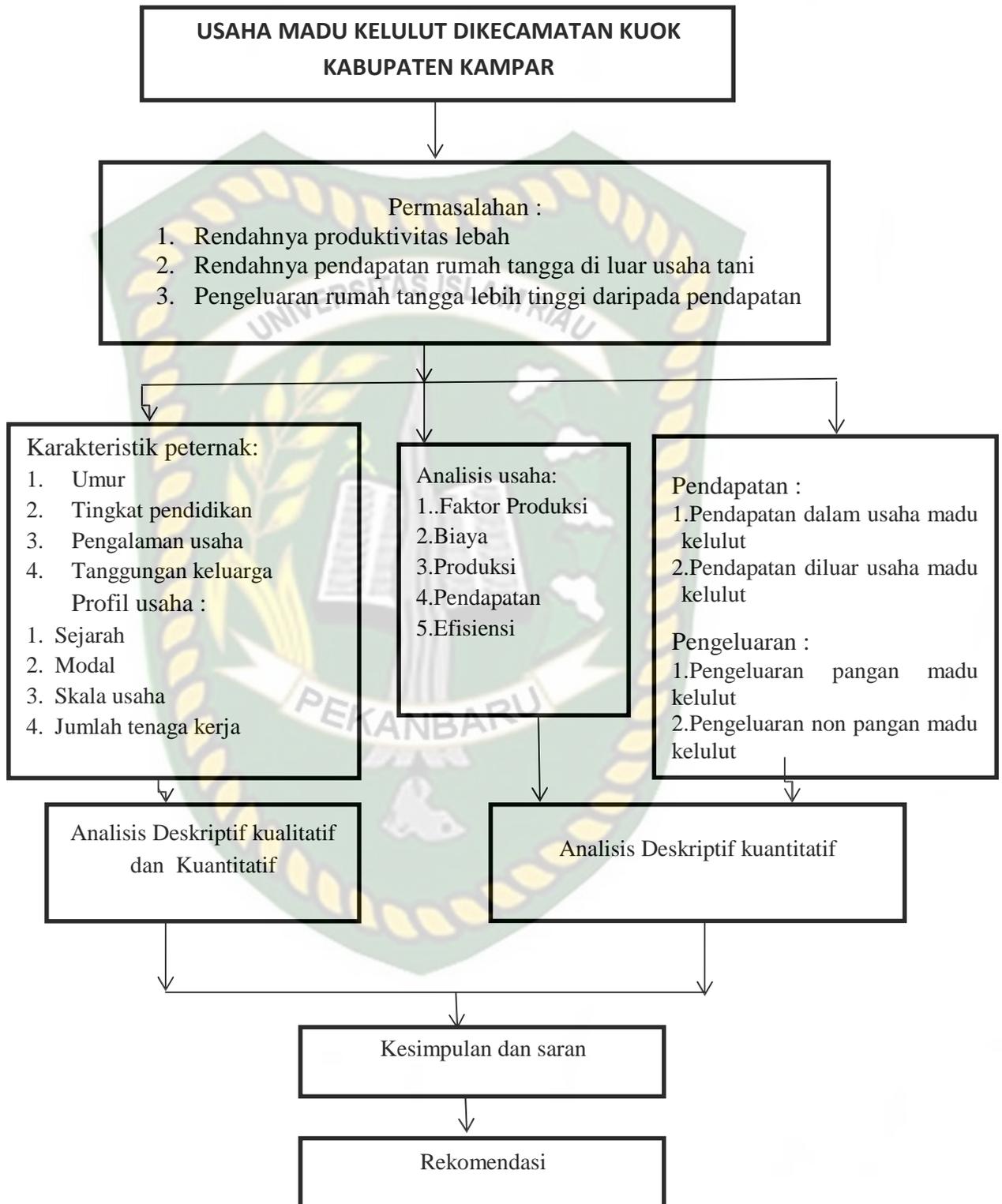
## **2.10. Kerangka pemikiran**

Madu kelulut memiliki banyak manfaat dan nilai gizi yang tinggi sehingga madu kelulut banyak dicari dan diusahakan. Hal inilah yang membuat permintaan

madu kelulut terus meningkat. Disisi lain, kebutuhan madu kelulut yang begitu besar tidak sebanding dengan jumlah produksi madu kelulut sehingga belum mampu untuk mencukupi kebutuhan tersebut.

Besarnya pendapatan yang diterima rumah tangga baik bersumber dari pertenakan lebah madu kelulut maupun dari sumber lainnya akan menentukan besarnya total pendapatan rumah tangga yang akhirnya dapat menyebabkan terjadinya pemerataan ataupun ketimpaan diantara pendapatan rumah tangga. Besar kecilnya pendapatan rumah tangga akan berpengaruh terhadap pola konsumsi petani.

Pendapatan rumahtangga petani akan mempengaruhi daya beli dan pola konsumsinya. Pendapatan digunakan untuk membayar semua pengeluaran rumah tangga. Selisih pendapatan dan pengeluaran merupakan tabungan. Pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Rumahtangga dengan proporsi peneluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumahtangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga atau akan bergeser ke pengeluaran bukan makanan/ditabung. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan kecil dibandingkan pengeluaran untuk non pangan. Adapun skema kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Pemikiran Penelitian

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar dikarenakan Kecamatan Kuok merupakan salah satu daerah yang menghasilkan produksi madu kelulut di Kabupaten Kampar.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan dimulai dari bulan April 2020 sampai dengan bulan September 2020, dengan serangkaian kegiatan penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data dilapangan, pentabulasian data, pengolahan data, analisis data dan penulisan laporan proposa.

#### 3.2. Teknik Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternaklebah madu kelulut di Kecamatan Kuok Kabupaten Kamparyaitu sebanyak 27 orang. Seluruh populasi dijadikan responden secara sensus dengan alasan peternak lebah madu kelulut yang masih aktif dalam berusahatani lebah madu kelulut.

#### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari peternak lebah madu kelulut yang dijadikan responden berpedoman kepada daftar kuesioner yang telah disiapkan. Data primer meliputi karakteristik peternak lebah (umur, pendidikan, pengalaman usaha, tanggungan keluarga, sejarah, modal, skala usaha, jumlah tenaga kerja), Penggunaan faktor produksi, biaya produksi, pendapatan Rumah tangga

yang meliputi dalam usaha dan pendapatan diluar usaha, pengeluaran rumah tangga yang meliputi pangan dan non pangan.

Data sekunder meliputi data luas daerah penelitian, data monografi desa, sosial, dan ekonomi masyarakat untuk menunjang penelitian ini yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait (BPS, Dinas Perternakan, dan lain-lain) dan bahan bacaan atau literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **3.4.Konsep Operasional**

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda maka dibuat batasan-batasan mengenai konsep yang dipakai dalam penelitian ini, adapun konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Usahatani madu kelulut adalah suatu usaha budidaya madu kelulut yang dilakukan oleh peternak lebah mulai dari ternak sampai panen.
2. Umur pengusaha adalah usia atau lamanya hidup pengusaha dan pekerja usaha madu (tahun).
3. Tingkat pendidikan petani madu kelulut adalah lamanya pendidikan formal (tahun)
4. Pengalaman usahatani adalah lamanya tentang waktu peternak membudidayakan madu kelulut (tahun)
5. Jumlah Tanggungan keluarga adalah orang-orang yang tinggal dalam rumah dan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak (jiwa)
6. Tenaga kerja adalah curahan tenaga kerja yang digunakan dalam melakukan kegiatan usaha madu kelulut (HOK/Periode produksi).
7. Periode produksi adalah rangkaian kegiatan untuk menghasilkan madu kelulut sampai dengan panen (3 bulan).

8. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak lebah yang meliputi biaya kotak sarang, penyusutan alat, botol pengemasan, pengasap, dan tenaga kerja. Biaya produksi ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp/Periode produksi)
9. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tidak berubah berapapun jumlah madu yang diproduksi oleh peternak lebah madu kelulut meliputi biaya penyusutan alat-alat pertanian (Rp/periode produksi).
10. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya tidak tetap atau berubah-ubah sesuai dengan jumlah madu yang dihasilkan (Rp/periode produksi).
11. Pendapatan kotor usaha tani lebah madu kelulut adalah hasil penjualan madu kelulut di kali dengan harga madu (Rp/periode produksi).
12. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi (Rp/ periode produksi).
13. Efisiensi usaha adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya
14. Rumah tangga petani adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan anggota lain yang telah masuk keluarga tersebut atau tanggungannya keluarga tersebut dan bermata pencarian sebagai petani.
15. Pendapatan rumah tangga yang diperhitungkan dari adalah pendapatan yang diperoleh dari berbagai sumber penerimaan, baik dari madu kelulut maupun di luar usahatani lebah madu (Rp/periode produksi)
16. Pengeluaran rumah tangga yang diperhitungkan adalah pengeluaran yang diperoleh dari pengeluaran pangan maupun pengeluaran non pangan (Rp/periode produksi)

### 3.5. Analisis Data

#### 3.5.1. Karakteristik peternak dan profil usaha peternakan lebah madu kelulut

Karakteristik peternak dan profil usaha madu kelulut dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis karakteristik pelaku usaha meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungkeluarga, dan pengalaman berusahatani. Sedangkan profil usaha meliputi: sejarah usaha, modal usaha, skala usaha dan jumlah tenaga kerja. Setelah data tersebut dikumpulkan dilakukan pentabulasian disajikan dalam bentuk tabel kemudian ditentukan jumlah, rata-rata dan persentasenya.

#### 3.5.2. Faktor produksi, biaya, produksi, pendapatan, dan efisiensi Usaha Lebah Madu Kelulut

##### a. Faktor produksi

Dalam analisis faktor produksi usaha lebah madu kelulut ini variabel yang akan dianalisis meliputi biaya produksi usahatani, pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

##### b. Biaya produksi

Biaya adalah pengorbanan yang dapat diduga sebelumnya dan dapat dihitung secara kuantitatif, dan secara ekonomis tidak dapat dihindarkan dan berhubungan dengan suatu produksi tertentu. Secara garis besarnya dalam usaha pertanian dikenal dengan biaya tetap (*fixed cost*), dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap dapat dikatakan sebagai biaya yang totalnya tetap dalam setiap jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya variabel adalah biaya yang tergantung dari volume produksi yang dihasilkan. Biaya variabel berubah secara proposional dengan berubahnya output.

Biaya penyusutan alat dalam usahatani lebah madu kelulut dihitung dengan metode garis lurus (*straight line method*) menurut Hernanto (2002)

$$D = \frac{NB-NS}{N} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- D = Nilai Penyusutan Alat (Rp/unit/tahun)
- NB = Harga Beli Alat (Rp/unit)
- NS = Nilai Sisa Alat 20% dari harga beli(Rp/unit/tahun)
- N = Usia Ekonomi (tahun)

Untuk menghitung biaya dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus umum menurut Hernanto (1991) sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- TC = *Total Cost* (Rp/Periode produksi)
- TVC = *Total Variabel Cost*(Rp/periode produksi)
- TFC = *Total Fixed Cost* (biaya penyusutan alat)(Rp/tahun)

Untuk menentukan pendapatan bersih usahatani lebah madu kelulut dengan menggunakan rumus Soekartawi (2006), yaitu :

$$\pi = Y.Py-(X1.Px1+X2.Px2+X3.Px3+D) \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- $\pi$  = Pendapatan Bersih Usahatani lebah madu (Rp/periode produksi)
- Y = Jumlah Produksi (Kg/periode produksi)
- Py = Harga Produksi (Rp/Kg)
- X1 = Tenaga Kerja (HKP/periode produksi)
- Px1 = Upah Tenaga Kerja (Rp/HKP)

X2 = Jumlah Botol (unit/periode produksi)

Px2 = Harga botol (Rp/periode produksi)

X3 = Jumlah Pengasap (unit/periode produksi)

Px3 = Harga pengasap (Rp/periode produksi)

D = Penyusutan alat (Rp/tahun)

#### c. Produksi

Produksi usahatani lebah madu kelulut dalam penelitian ini adalah berupa madu segar yang diukur Kg/periode produksi. Untuk menghitung jumlah produksi lebah madu kelulut yang dihasilkan petani digunakan rumus menurut Mankiw (2006).Selanjutnya produksi proses produksi dilakukan dengan mengalikan data produksi yang diperoleh setiap bulan.

#### d. Pendapatan Kotor dan pendapatan Bersih

Pendapatan kotor adalah seluruh penerimaan dari hasil penjualan produk (madu) dikalikan dengan harga yang berlaku saat penelitian, sedangkan pendapatan bersih diperoleh dari pendapatan kotor yang diterima petani dari hasil penjualan produksi madu kelulut dikurangi dengan total biaya produksi. Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan yang dipasarkan pada harga tertentu, maka akan semakin tinggi pendapatan yang diterima.

Pendapatan kotor madu kelulut dihitung dengan rumus menurut Soekartawi (2006) menggunakan formula berikut:

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp/kotak/periode produksi)

Y = Jumlah Produksi madu kelulut (kg/kotak/periode produksi)

$P_y$  = Harga Produksi Madu Kelulut (Rp/Kg)

Untuk menentukan jumlah pendapatan periode produksi dilakukan penjumlahan pendapatan dari setiap panen. Sedangkan untuk mengetahui pendapatan bersih madu kelulut diperoleh dengan menggunakan rumus umum menurut Soekartawi (2006) sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (6)$$

$$\pi = (Y \cdot P_y) - (TVC + TFC) \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan Bersih Madu Kelulut (Rp/periode produksi)

TR = Total Penerimaan (Rp/periode produksi)

TC = Total Cost (Rp/periode produksi)

Y = Jumlah Produksi (Kg/periode produksi)

$P_y$  = Harga Produksi (Rp/Kg)

TVC = Total Variabel Cost (Rp/periode produksi)

TFC = Total Fixed Cost (Rp/periode produksi)

e. Efisiensi Madu Kelulut

Selain pendapatan bersih, juga dapat diukur nilai efisiensi usaha pada kegiatan produksi tersebut, dengan menggunakan *Return Cost of Ratio* (RCR), yaitu membandingkan antara penerimaan total dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk mengetahui efisiensi Madu Kelulut digunakan rumus menurut Hernanto (1991) :

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

RCR = *Return Cost Ratio*

TR = Pendapatan kotor madu kelulut (Rp/periode produksi)

TC = Total Biaya Produksi Madu Kelulut (Rp/periode produksi)

Dengan kriteria:

$RCR > 1$  = Usaha Madu Kelulut menguntungkan

$RCR < 1$  = Usaha Madu kelulut tidak menguntungkan

$RCR = 1$  = Usaha Madu Kelulut Berada pada titik Impas

### 3.5.3. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani Madu Kelulut adalah semua pendapatan yang diperoleh dari anggota rumah tangga dari berbagai sumber, baik dari usaha pertanian maupun non pertanian.

Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga dihitung dengan rumus formula menurut Sedarmayanti dan Hidayat (2002) sebagai berikut:

$$TPRT = PUS + PSUS \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

TPRT = Total pendapatan rumah tangga

PUS = Pendapatan dari usaha Madu Kelulut

PSUS = Pendapatan petani selain Madu Kelulut

Untuk lebih rinci pendapatan di luar usaha madu kelulut dihitung berdasarkan rumus menurut Widodo (1990) sebagai berikut:

$$TPRT = (A1) + (B1+B2+B3)\dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

TPRT = Total Pendapatan rumah tangga (Rp/periode produksi)

A1 = Pendapatan usaha madu kelulut (Rp/periode produksi)

B1 = Pendapatan dari luar usaha madu(tani, jasa, dan guru) (Rp/bulan)

B2 = Pendapatan istri (Rp/bulan)

B3 = Pendapatan anak (Rp/bulan)

#### 3.5.4. Pengeluaran Rumah Tangga

Untuk mengetahui pengeluaran rumah tangga petani Madu Kelulut digunakan rumus menurut Sedarmayanti dan Hidayat (2002) yaitu :

$$\text{TPR} = \text{TPP} + \text{TPN} \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

TPR = Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/periode produksi)

TPP = Total Pengeluaran untuk Pangan (Rp/periode produksi)

TPN = Total Pengeluaran untuk Non Pangan (Rp/periode produksi)

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 4.1. Geografis dan Topografi Kecamatan Kuok

##### 4.1.1. Letak dan Batas Wilayah

Kecamatan Kuok merupakan salah satu wilayah salah satu Kecamatan di wilayah kota Kabupaten Kampar. Terdapat 9 Kelurahan memiliki 36 Dusun, 74 Rw, dan 172 Rt. Luas wilayah Kecamatan Kuok adalah 412,88 KM<sup>2</sup> terdiri dari Kelurahan Kuok 14,53 ha, Kelurahan Merangin 9,30 ha, Kelurahan Empat Balai 8,72 ha, Kelurahan Pulau Jambu 14,70 ha, Kelurahan Silam 9,32 ha, Kelurahan Bukit Melintang 14,53 ha, Kelurahan Lereng 5,48 ha, Kelurahan Pulau Terap 7,27 ha, dan Kelurahan Batu Langkah Kecil 16,15 ha.

Tabel 3. Letak Geografis Kecamatan Kuok tahun 2019

No	Kelurahan	Luas
1	Kuok	60,00
2	Merangin	38,41
3	Empat Balai	36,00
4	Pulau Jambu	60,70
5	Silam	38,50
6	Bukit Melintang	60,00
7	Lereng	22,59
8	Pulau Terap	29,98
9	Batu Langkah Kecil	66,70

Sumber : Kecamatan Kuok Dalam Angka 2019

Batas-batas wilayah Kecamatan Kuok adalah (BPS Kecamatan Kuok dalam Angka, 2019).

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tapung, Kecamatan Tapung hulu, dan Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu
2. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Salo

3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan XIII Koto Kampar dan Kecamatan Kampar Kiri
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan XIII Koto Kampar, Kecamatan Tapung Hulu dan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan

#### 4.1.2. Topografi Wilayah

Kecamatan Kuok pada umumnya beriklim tropis. Suhu dan kelembapan udara ditentukan oleh rendahnya tempat tersebut. Suhu udara pada Kecamatan Kuok pada umumnya rata-rata suhu maksimum berkisar antara 31,0°C-33,4°C, sedangkan suhu minimum berkisar berkisar antara 23,2°C-24,4°C. Curah hujan pada wilayah Kecamatan Kuok berkisar antara antara 73,9-58,1 mm/tahun dengan keadaan musim hujan berkisar pada bulan Januari sampai April dan September sampai Desember (data kantor Camat Kecamatan Kuok, 2019).

#### 4.2. Keadaan Demografi Kecamatan Kuok

##### 4.2.1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Kuok mencapai 25.705 jiwa dengan luas 412,88 km<sup>2</sup> pada tahun 2019. Kepadatan penduduk sebesar 61 yang artinya dalam setiap 1 km<sup>2</sup> dihuni oleh 61 penduduk.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Kuok, 2019

No	Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kuok	4.270	4.152	8.422
2	Merangin	787	758	1.545
3	Empat Balai	1.351	1.313	2.664
4	Pulau Jambu	1.616	1.540	3.156
5	Silam	1.123	1.024	2.147
6	Bukit Melintang	522	480	1.002
7	Lereng	1.293	1.223	2.516
8	Pulau Terap	1.137	1.050	2.187
9	Batu Langkah Kecil	1.097	969	2.066
	Jumlah	13.196	12.509	25.705

Sumber : Kecamatan Kuok dalam Angka, 2019

Berdasarkan Tabel 4, Jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Kuok berjumlah 13.196 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Kuok berjumlah 12.506 jiwa. Jumlah keseluruhan penduduk di Kecamatan Kuok berjumlah 25.705 jiwa. Penduduk merupakan aset yang potensial untuk menggerakkan dan melaksanakan pembangunan. Dari hasil registrasi penduduk di Kecamatan Kuok, terdapat 6.711 jiwa jumlah keluarga dengan rata-rata jumlah dalam Rumah Tangga adalah 4 orang.

Sex ratio adalah dalam angka menunjukkan perbandingan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan dalam satu wilayah dan negara. Secara umum perbandingan penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di Kecamatan Kuok adalah 105, menunjukkan tidak ada perbedaan yang sangat besar untuk komposisi jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan, Karena dalam 100 orang perempuan terdapat 105 orang laki-laki.

#### **4.2.2. Pendidikan**

Pendidikan merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan suatu daerah. Bahkan pendidikan juga merupakan investasi utama dalam kemajuan suatu daerah tersebut bahkan kemajuan suatu bangsa. Pentingnya pendidikan tersebut terlihat dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan hingga keseluruh pelosok negeri. Hal tersebut juga sangat disarankan pada masyarakat Kecamatan Kuok. Tingkatan Pendidikan suatu daerah tergantung pada tingkat perekonomian masyarakat, sarana pendidikan, sarana transportasi.

Tabel 5. Data Jumlah anak yang sekolah menurut kelurahan dan tingkat pendidikan di Kecamatan Kuok, tahun 2019.

Kelurahan	TK	SD	SMP	SMA	SMK	Peguruan Tinggi	Jumlah
Kuok	5	10	1	1	2	-	19
Merangin	1	3	1	-	-	-	5
Empat Balai	4	4	1	-	-	-	9
Pulau Jambu	4	4	1	-	-	-	9
Silam	1	4	1	-	-	-	6
Bukit Melintang	1	3	1	-	-	-	5
Lereng	1	3	1	1	2	-	8
Pulau Terap	2	5	1	-	-	-	8
Batu Langkah Kecil	2	5	-	-	-	-	7
<b>JUMLAH</b>	<b>21</b>	<b>41</b>	<b>8</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>76</b>

Sumber : Kecamatan Kuok dalam Angka 2019

Pada tabel 5, dapat dilihat bahwa jumlah sekolah di Kecamatan Kuok 76 sekolah. Dimana diantaranya terdiri dari 21 Taman Kanak-kanak, 41 Sekolah Dasar, 8 Sekolah Menengah Pertama, 2 Sekolah Menengah atas, dan 4 Sekolah Kejuruan.

#### **4.3.Keadaan Pertanian Kecamatan Kuok**

Sebagian besar mata pencarian penduduk Kecamatan kuok berasal dari sektor pertanian. Dari 6.711 rumah tangga, sekitar 4.711 rumah tangga merupakan keluarga petani hal ini membuktikan bahwa di Kecamatan Kuok banyak rumah tangga yang masih bertani, BPS (2019).

##### **4.3.1.Hortikultura**

Hortikultura merupakan tanaman dengan sumber vitamin yang dibudidayakan dan dikonsumsi penduduk kecamatan Kuok. Tanaman hortikultura berupa tanaman sayur-sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman obat-obatan, dan tanaman hias. Keadaan pertanian hortikultura di kecamatan Kuok adalah salah

satu tanaman yang mempunyai peran dalam pembangunan pertanian di Kecamatan Kuok.

Tanaman andalan dari hortikultura merupakan jeruk siam yang terkenal dengan sebutan jeruk kuok karena pertama kalinya dibudidayakan di Kuok dan sentral produksi jeruk siam di Provinsi Riau (Universitas Riau, 2017).

#### **4.3.2. Perternakan**

Keadaan Perternakan di Kecamatan Kuok terdiri dari jenis hewan ternak yaitu sapi potong, kerbau, kambing, kuda, ayam, dan lebah. Salah satunya peternakan lebah madu sangat banyak di Riau khususnya di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar yaitu madu kelulut, yang memiliki usaha perternakan madu kelulut adalah 27 petani (2019).

#### **4.3.3. Perkebunan**

Pada umumnya pendapatan perekonomian masyarakat di Kecamatan Kuok berasal dari perkebunan. Keadaan perkebunan di Kecamatan Kuok terdiri dari perkebunan karet dan perkebunan kelapa sawit.

#### **4.4. Perekonomian di Kecamatan Kuok**

Sarana perekonomian yang ada di Kecamatan Kuok seperti toko, warung/kios mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya apalagi pasar kaget yang menjamur dimana-mana seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ini kurang merata di semua Kelurahan yang ada di Kecamatan Kuok. Sarana perekonomian di Kecamatan Kuok terdiri dari 1 pasar, 6 swalayan, dan 254 toko/warung kelontong yang tersebar di seluruh desa. Selain itu terdapat 3 unit Bank yang terletak di Desa Kuok yaitu Bank BRI, Bank Riau, dan Bank BPR Sarimadu.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Karakteristik peternak dan profil usaha peternakan lebah madu kelulut

##### 5.1.1. Karakteristik peternak

Karakteristik seseorang menggambarkan kondisi atau keadaan dan identitas atau status orang tersebut. Karakteristik petani madu Kelulut diamati dari beberapa variabel yang memungkinkan dapat memberikan gambaran tentang pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani madu kelulut yang meliputi : umur, tingkat pendidikan, tingkat pengalaman kerja dan jumlah tanggungan keluarga.

##### A. Umur.

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Tabel 6. Umur peternak madu Kelulut di kecamatan Kuok Kabupaten Kampar, tahun 2020.

No	Usia	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	30-34	7	26,0
2	35-39	3	11,1
3	40-44	4	14,8
3	50-54	3	11,1
4	55-59	6	22,2
5	60-64	4	14,8
	Jumlah	27	100,0

Tabel 6 Menunjukkan umur peternak Madu Kelulut di Kecamatan Kuok pada umumnya masih berada pada golongan usia produktif, yaitu 30-34 tahun sebanyak 7 jiwa dengan presentase 26%, dan yang paling sedikit pada umur 35-39 dan 50-54 yaitu dengan jumlah 3 orang dengan presentase 11,1%. Dengan rata-rata usia petani madu Kelulut di daerah penelitian termasuk dalam usia produktif yaitu umur 44,1 tahun. Hal ini berarti sebagian besar penduduk berperan dalam kegiatan ekonomi, karena bagi penduduk yang berada usia produktif akan memanfaatkan usia produktif mereka untuk bekerja dan menghasilkan uang. Selain itu penduduk pada usia tersebut dapat bekerja lebih lama dibandingkan dengan penduduk yang berada pada usia yang tidak produktif.

#### B. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani (Hasyim, 2006).

Tabel 7. Tingkat pendidikan Peternak Madu Kelulut di kecamatan Kuok Kabupaten Kampar, 2019.

No	Tingkat Pendidikan (th)	Jumlah (Jiwa)	Presentase
1	6	12	44,4
2	9	8	29,6
3	12	5	18,5
4	>12	2	7,5
	Jumlah	27	100,0

Tabel 7 Menunjukkan tingkat pendidikan petani madu Kelulut di Kecamatan Kuok, tingkat pendidikan petani terbanyak yaitu pada tingkat SD (6 tahun) yaitu sebanyak 12 jiwa dengan presentase 44,4%. Sedangkan tingkat pendidikan petani terendah pada tingkat sarjana yaitu sebanyak 2 jiwa dengan presentase 7,5%. Rata-rata tingkat pendidikan petani Madu Kelulut di daerah penelitian

adalah SMP (3 tahun), hal ini berarti tingkat pendidikan petani Madu Kelulut masih sangat rendah.

Walaupun tingkat pendidikan petani sebagian besar pada 8 tahun kebawah, namun bukan menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan pendidikan nonformal. Menurut Saparyati(2008), tingkat pendidikan memiliki pengaruh nyata terhadap hasil produksi madu Kelulut, karena tingkat pendidikan formal mempengaruhi perubahan perilaku petani dalam kegiatan budidaya lebah *Trigona* sp. Rendahnya pendidikan formal dapat dengan mengikuti banyak pendidikan informal.

### C. Pengalaman Berusahatani

Belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan dari pada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Mempelajari pola perilaku baru, bisa juga tanpa disadari (Soekartawi, 2019).

Tabel 8. Pengalaman Usahatani peternak Madu Kelulut dikecamatan Kuok Kabupaten Kampar,2019

No	Pengalaman usaha tani (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase
1	2	18	66,7
2	4	9	33,3
	Jumlah	27	100,0

Tabel 8 Menunjukkan pengalaman peternak Madu Kelulut di Kecamatan Kuok selama 4 tahun jumlah 18 jiwa dengan presentase sebesar 33,3%, dan selama 2 tahun jumlah 9 jiwa dengan presentase sebesar 66,7%. Rata-rata pengalaman kerja usaha Madu Kelulut di daerah penelitian adalah selama 2 tahun. Dengan lamanya pengalaman usaha Madu Kelulut tersebut, petani akan lebih mudah mengambil keputusan dalam mengelola usahanya.

Andrinof (2006) menyatakan bahwa semakin lama pengalaman berusahatani, maka petani akan semakin efisien atau tingkat efisiensi semakin rendah dan cenderung semakin mudah petani dalam mengambil keputusan dalam berhubungan dengan teknis pengolahan usahatannya.

#### D. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang menentukan pendapatan dan pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan. Banyak jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarga (Ginting, 2002).

Tabel 9. Jumlah tanggungan Keluarga peternak madu Kelulut dikecamatan Kuok Kabupaten Kampar, 2019

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Jumlah Peternak (Jiwa)	Presentase
1	2	4	14,8
2	3	8	29,6
3	4	10	37,1
4	5	3	11,1
5	6	2	7,4
	Jumlah	27	100,0

Tabel 9 Menunjukkan jumlah tanggungan keluarga pada usaha madu Kelulut di Kecamatan Kuok yang paling tinggi umumnya beranggota 4 jiwa jumlah 10 jiwa dengan presentase yaitu 37,1%, sedangkan tanggungan Keluarga yang paling rendah yaitu beranggota 6 jiwa jumlah 2 jiwa dengan presentase yaitu 7,4%.

Semakin besar tanggungan keluarga semakin besar keperluan yang diperlukan, sebaliknya semakin kecil tanggungan keluarga akan dapat memberikan gambaran hidup sejahtera bagi petani. Selain itu jumlah anggota Keluarga yang besar dapat menjadi beban bagi kepala keluarga terutama jika sebagian besar dari jumlah keluarga yang tidak produktif.

Jumlah tanggungan Keluarga berhubungan dengan peningkatan pendapatan keluarga. Peternak yang memiliki jumlah anggota keluarga banyak sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih insensif dan menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani meningkat (Soekartawi 2003).

### **5.1.2. Profil usaha peternak lebah madu kelulut**

#### **A. Sejarah usaha**

Usaha peternak lebah madu Kelulut merupakan cabang usaha yang prospektif untuk dikelola di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Ini dapat dilihat dari banyaknya usaha madu Kelulut yang berdiri dan akan didirikan di tempat-tempat yang dianggap dapat diproduksi dan lebih banyak peminat madu kelulut. Usaha peternak lebah madu kelulut ini dikelola masing-masing petani yang didirikan sejak tahun 2018.

#### **B. Sumber Modal**

Usaha Madu kelulut yang memiliki konsep ekonomi perlu pemikiran yang rasional untuk terus mengembangkan usahatani untuk meningkatkan pendapatannya. Berdasarkan hasil survey peneliti bahwa usaha Madu Kelulut adalah modal sendiri dan Bantuan dari modal Bank. Tidak ada Kendala yang dihadapi oleh petani berkaitan dalam kepemilikan modal madu kelulut, rata-rata modal usaha peternak lebah madu yaitu Rp.5.000.000.

### C. Skala usaha

Usaha peternak merupakan suatu sistem yang dalam kegiatannya menyediakan sarana produksi pada peternak lebah madu kelulut. Peternakan lebah madu yang dikelola oleh petani merupakan usaha mikro (UMKM) menurut UU No.20 tahun 2008, karena berdasarkan peneliti pendapatan usaha peternak lebah madu kelulut sebesar Rp.3.699.000- /periode produksi.

### D. Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah faktor produksi yang penting dalam meningkatkan pendapatan peternak Madu Kelulut. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani madu Kelulut yaitu Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK), dapat dilihat pada lampiran tabel 10.

Tabel 10. Penggunaan Tenaga Kerja Peternak Madu Kelulut dikecamatan Kuok Kabupaten Kampar, 2019.

No	Tahapan Kerja	Penggunaan tenaga kerja /periode Produksi			
		Jumlah TKDK (HOK)	Jumlah jam	Jumlah (HOK)	Upah TK (Rp/PP)
1	Penanaman bunga	0,1	1	0,1	10.000
2	Penyiapan kotak	0,6	5	0,6	50.000
3	Perawatan	0,2	2	0,2	20.000
4	Pemanenan	0,5	4	0,5	40.000
5	Pengemasan	0,1	1	0,1	10.000
Jumlah		1,6	13	1,6	130.000

Berdasarkan Tabel 10, dapat dijelaskan bahwa penggunaan HOK yang terbanyak pada usaha madu kelulut adalah pada tahapan penyiapan kotak yaitu sebanyak 0,6HOK/periode produksi dengan masing-masing biaya tenaga kerja Rp.50.000/produksi. Kemudian yang HOK yang terendah pada usaha madu kelulut yaitu penanaman bunga dan pengemasan yaitu sebanyak 0,1 HOK/periode produksi dengan masing-masing biaya tenaga kerja Rp.10.000/periode produksi.

## 5.2. Faktor Produksi, Biaya, Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi Usaha Peternak Lebah

### A. Biaya Produksi

Biaya produksi usaha madu kelulut dari biaya sarana produksi biaya kotak sarang, biaya penyusutan alat yang digunakan dan biaya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Adapun biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usaha madu kelulut dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Analisis biaya produksi, pendapatan dan efisiensi usaha madu Kelulut di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar tahun 2020.

No	Uraian	Jumlah Unit	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp)	Presentase (%)
A.	Biaya Variabel				
	1. Botol Pengemasan	16,7	3.500	58.334	3,7
	2. Pengasap	1,8	1.000	1.852	0,1
	3. Upah Tenaga Kerja	1,6	130.000	211.250	13,3
	Jumlah Variabel			271.436	
B.	Biaya Tetap				
	Penyusutan alat			1.319.111	82,9
	Jumlah Biaya Tetap			1.319.111	
	Total Biaya			1.590.547	100,0
C.	Produksi Madu Kelulut(Kg)	9,2			
D.	Harga Produksi (Kg)		600.000	5.556.000	
E.	Pendapatan				
	1.Pendapatan Kotor			5.556.000	
	2. Pendapatan Bersih			3.965.000	
F.	RCR				3,4

Tabel 11 Menunjukkan bahwa biaya produksi/periode produksi dalam usaha madu kelulut adalah Rp.1.590.547/periode produksi bila dilihat dari biaya variabel maka biaya terbesar dalam tenaga kerja dengan mendapatkan total Rp.211.250 atau setara 13,3%. sedangkan biaya pengasap merupakan biaya terkecil yakni sebesar Rp.1.852 atau setara 0,1% dari total biaya.bila dilihat dari

biaya tetap yang terbesar yaitu dalam pembuatan kotak sarang dengan jumlah Rp.1.111.111 dengan presentase 74.4%.

#### B. Pendapatan Kotor dan Pendapatan Bersih

Pendapatan adalah penambahan aktiva yang dapat mengakibatkan bertambahnya modal, namun bukan dikarenakan penambahan dari pemilik atau hutang melainkan pada penjualan barang dan jasa terhadap pihak lain. Sebab pendapatan tersebut bisa dikatakan sebagai kontrak prestasi yang didapatkan atas jasa-jasa yang sudah diterima.

Pendapatan kotor yang diterima pengusaha diperoleh dari hasil. Produksi madu kelulut sebanyak 9,2 kg dengan harga jual Rp.600.000/Kg, maka jumlah pendapatan kotor yang diterima pengusaha madu kelulut sebesar Rp.5.556.000/periode produksi. Sedangkan pendapatan bersih yang diterima oleh pengusaha madu kelulut sebesar Rp.3.965.000/periode produksi, maka jumlah pendapatan bersih diterima pengusaha petani madu kelulut.

#### C. Efisiensi Usaha Lebah Madu Kelulut

Untuk melihat apakah usaha tersebut layak atau tidaknya maka dapat diukur dengan menggunakan *Return Cost of Ratio* (RCR), yaitu rasio perbandingan antara total output dengan total input usaha.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai *Return Cost Ratio* (RCR) yang diperoleh pada usaha madu kelulut sebesar 3,4% ini bermakna bahwa setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan akan diperoleh pendapatan kotor sebesar 3,4 dan pendapatan bersih sebesar Rp.2,4 dengan kata lain usaha madu kelulut ini menguntungkan dan layak diusahakan, karena mempunyai nilai efisiensi lebih besar dari 1.

### 5.3. Pendapatan Rumah Tangga.

Pendapatan rumah tangga adalah sejumlah uang yang diterima oleh rumah tangga baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan Rumah tangga berasal dari pendapatan usahatani dan non pertanian, usahatani yaitu Madu kelulut dan pendapatan non pertanian yang terdiri dari pedagang pasar. Dapat dilihat dari tabel 12.

Tabel 12. Pendapatan Rumah tangga dalam usaha dan di luar usaha madu kelulut, 2020

No	Jenis Pendapatan	Nilai (Rp/Periode produksi)	Presentase(%)
1	Usaha madu	3.965.000	56,4
2	Usaha di luar madu	3.065.220	43,6
	Jumlah	7.030.230	100,0

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa besarnya pendapatan dalam usaha peternak lebah yaitu sebesar Rp.3.965.000/periode produksi dengan presentasi sebesar 56,4% dan pendapatan di luar usaha madu kelulut yaitu sebesar Rp.3.065.220/periode produksi dengan presentasi 43,6% dengan total pendapatan bersih yaitu sebesar Rp.7.030.230. Hasil pendapatan di luar usaha madu kelulut terdiri dari pendapatan suami, pendapatan istri dan pendapatan anak. Sumber pendapatan di luar usaha madu kelulut disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Pendapatan diluar usaha peternak lebah madu kelulut dikecamatan kuok kabupaten Kampar, 2020

No	Pendapatan di Luar Usaha	Nilai (Rp/Periode Produksi)	Presentase(%)
1	Pendapatan Suami	2.043.000	66,7
2	Pendapatan Istri	516.666	16,8
3	Pendapatan Anak	505.556	16,5
	Jumlah	3.065.222	100,0

Tabel 13 dapat dijelaskan bahwa jenis pendapatan diluar usaha madu kelulut yang sangat besar jumlahnya adalah pendapatan suami sebesar Rp.2.043.000/periode produksi dengan presentase 66,7% , yang terbesar kedua adalah jumlah pendapatan istri sebesar Rp.516.666/periode produksi dengan presentase 16,8% dan yang paling rendah yaitu pendapatan anak sebesar Rp.505.556/periode produksi dengan presentase 16,5%.

Berdasarkan tabel 13, pendapatan rumah tangga petani Madu Kelulut berpengaruh sangat positif terhadap pengeluaran rumah tangga Madu Kelulut. Pendapatan yang diperoleh relatif cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik pangan ataupun non pangan dan akan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menyekolahkan anak-anaknya.

#### 5.4. Pengeluaran Rumah Tangga..

Pengeluaran rumah tangga petani madu kelulut digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pangan dan nonpangan. Besar kecilnya pengeluaran rumah tangga petani madu kelulut ditentukan oleh pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Untuk lebih jelas mengenai rata-rata jumlah pengeluaran untuk berbagai jenis konsumsi umah tangga baik pangan maupun nonpangan dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Madu Kelulut di kecamatan Kuok kabupaten Kampar, 2020

No	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/periode Produksi)	Presentase (%)
1	Pangan	1.213.889	20,9
2	Non Pangan	4.593.333	79,1
	Jumlah	5.807.222	100,0

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa besarnya pengeluaran rumah tangga petani madu kelulut sebesar Rp.4.593.333/periode produksi dengan

presentase 79,1% yang terbesar berasal dari pengeluaran nonpangan. Sedangkan dengan besar Rp.1.213.889/periode produksi dengan presentase sebesar 20,9% yang terkecil berasal dari pengeluaran nonpangan. Jadi total pengeluaran rumahtangga yaitu sebesar Rp.5.807.222/periode produksi.

Hasil analisis pengeluaran rumahtangga peternak lebah madu terdiri dari pengeluaran pangan dan nonpangan. Pengeluaran pangan terdiri dari karbohidrat (beras), lauk pauk, pengeluaran sayuran, dan pengeluaran bahan makanan. Pengeluaran pangan rumahtangga peternak lebah madu kelulut disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Pengeluaran pangan rumah tangga petani Madu Kelulut dikecamatan kuok kabupaten kampar

No	Jenis Pengeluaran Pangan	Nilai (Rp/Pp)	Presentase
1	Beras	357.796	29,5
2	Laik Pauk	429.981	35,4
3	Sayuran	384.889	31,7
4	Bahan Makanan	41.223	3,4
	Jumlah	1.213.889	100,0

Tabel 15 dapat dijelaskan bahwa jenis pengeluaran pangan yang paling besar adalah untuk bahan makanan yaitu sebesar Rp.429.981/periode produksi dengan presentase 35,4%. Pengeluaran pangan yang paling rendah yaitu bahan makanan sebesar Rp.41.223/periode produksi dengan presentase 3,4%.

Tabel 16. Pengeluaran nonpangan Rumah Tangga Petani Madu Kelulut dikecamatan Kuok Kabupaten Kampar, 2020

No	Jenis Pengeluaran Non Pangan	Nilai (Rp/Pp)	Presentase %
1	Perumahan	1.033.333	22,5
2	Rekreasi	253.704	5,5
3	Sandang	180.370	3,9
4	Kesehatan	392.593	8,5
5	Pendidikan	2.733.333	59,6
	Jumlah	4.593.333	100,0

Tabel 16 dapat dijelaskan bahwa jenis pengeluaran nonpangan yang paling besar yaitu pendidikan yaitu sebesar Rp.2.733.333/bulan dengan presentase 59,6%. Selanjutnya pengeluaran perumahan yaitu sebesar Rp.1.033.333/bulan dengan presentase 22,5% Dan yang paling rendah yaitu biaya pengeluaran sandang yaitu sebesar Rp.180.370/bulandengan presentase 3,9%. Dari tabel pengeluaran pangan dan nonpangan tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengeluaran non pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

1. Karakteristik Peternak dan profil usaha ternak lebah madu kelulut di Kecamatan Kuok Kabupaten Kamparrata-rata umur peternak lebah madu kelulut berusia 44,1 tahun, rata-rata pendidikan 8,7 tahun (setingkat SMP), rata-rata jumlah tenaga kerja paling banyak 4 jiwa, Pengalaman usaha ternak lebah madu kelulut 2,2 tahun, rata-rata sumber modal berasal dari modal sendiri sebesar Rp.5.000.000, dan skala usaha kecil menurut UU No.20 tahun 2008.
2. Faktor produksi, biaya, pendapatan dan efisiensi usaha lebah madu kelulut yaitu rata-rata penggunaan faktor produksi/periode produksi kotak 13,8 buah/periode produksi, rata-rata botol kemasan madu 16,6 buah/periode produksi, rata-rata pengasap 1,8 unit/periode produksi, rata-rata penggunaan tenaga kerja adalah 2 HOK/periode produksi. Selama satu kali produksi usaha peternak lebah madu kelulut mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp.1.590.000/periode produksi, produksi madu adalah 9,2/kg dengan harga Rp.600.000/kg, sehingga pendapatan kotor sebesar Rp.5.556.000/periode produksi, pendapatan bersih sebesar Rp.3.965.000/periode produksi dan nilai RCR sebesar 3,4 yang artinya efisiensi usaha madu kelulut layak di usahakan
3. Pendapatan rumahtangga sebesar Rp.7.030.232/pendapatan, yaitu terdiri dari pendapatan usaha lebah madu Rp.3.965.000/periode produksi dan pendapatan di luar usaha yaitu sebesar Rp.3.065.222/bulan. Pengeluaran rumahtangga sebesar Rp.5.807.222/bulan dan pengeluaran pangan Rp.1.213.889/bulan dan pengeluaran nonpangan Rp.4.593.333/bulan. Bila dibandingkan dengan

UMK/UMR sebesar Rp.2.718.000,- pendapatan rumahtangga lebih besar maka dinyatakan sejahtera.

## 6.2.Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti pada penelitian struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga peternak lebah madu kelulut di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peternak lebih memperbesar budidaya usaha lebah madu untuk meningkatkan kesejahteraan dan memnuhi standar UMK, dan adanya penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran perlunya informasi dan pengetahuan yang luas.
2. Bagi pemerintah meningkatkan instansif usaha penyuluhan dan pelatihan terkait sehingga peternak mengetahui pemeliharaan bududayaan lebah madu kelulut yang tepat agar hasil usahatani meningkat dan dapat memberikan lebih besar bagi peternak.
3. Bagi penulis lebih banyak mengembangkan informasi dan membaca untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrinof, 2006. Pembangunan Faktor-faktor Produksi. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Arndt H. W, 1992, Pembangunan dan Pemerataan. LP3S, Jakarta
- BPHPS, 2018, Budidaya Lebah Madu. Kuok. Bangkinang.
- Badan Pusat Statistik Kampar. 2019. Riau Dalam Angka. Bangkinang
- Buretti. 2007. Kemampuan Madu Mereduksi Radikal. BPFE, Yogyakarta.
- Edy, K dan Tantang Widjojoko, 2009. Rumah Tangga Pertanian Lahan Kering. UNSOED. Purwokerto
- Ginting, 2002. Analisis Hubungan Karakteristik Usahatani Peternak Sapi, Jurnal Pertanian, 2(3):100-123.
- Hadiinoto dan Suhesti, 2017., Kontribusi Usahatani Madu Sialang Terhadap Keluarga Petani, Jom Fekon, 4(1):1073-1080
- Hamad, S. 2007, Terapi Madu. : Pustaka Iman. Jakarta
- Hasyim, 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan, Jurnal Komunikasi Penelitian. Universitas Sumatera Utara, Medan. 4(3):24-34
- Hernanto, 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Hernanto, 1996. Ilmu usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Hidayat, 2002. Metodologi Penelitian Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga. Alfabeta. Bandung
- H. Heriyanto,. 2011. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Provinsi Riau, Riau
- Ifdal, 2003. Meningkatkan Kemandirian Dan Kesejahteraan Petani Melalui PKPI. PSI-SDALP UNAND, Padang
- Kartasapoetra, 1994. Analisis Hubungan Karakteristik petani kopi terhadap Usahatani, jurnal pendidikan. Universitas Sumatera Utara, Medan. 5(12):6-9
- Kuntadi, 2008. Budidaya Lebah Madu Apis Mellifera L. Dan Dirjen Rehabilitasi lahan dan Perhutanan Sosial, 2008. Riau
- Kuntadi , 2014. Budidaya Lebah Madu Apis Mellifera L. dan Dirjen Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial, 2010. Kabupaten Pati, Semarang. Mankiw,

2006. Pengantar Ekonomi Mikro Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta

Mangunjaya, FM., H. Heriyanto, dan R Gholami. 2007,. Prilaku Konsumsi Pangan Rumah Tangga Provinsi Riau.

Mashudi, Suwanda, O. dan Patra, K. 1988. Lebah Madu, Madu Lebah Tahun 2000. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. Jakarta

Mubyarto, 1994, Pertanian Memegang Peran Penting Perekonomian Nasional. LP3ES, Jakarta

Murtidjo, B. A., 2012, Memelihara Lebah Madu Dan Mengimpor Madu dari Berbagai Negara,. Kaniusius. Yogyakarta

Molan P C. 1999. *The Role Of Honey In The Management Of Wounds. Journal Of Wound Apitherapy Society, america*

Novandra dan Widnyana, 2013, Nilai Tambah Pelaku Rantai Pasok Organisasi Jaringan Madu Hutan, Jurnal Pertanian 6(2):133-143.

Pribadi;A dan Wiratmoko M.E. 2018. Berbagai Tingkat Bioregen. Universitas Islam Syarif Kasim, Riau

Pusbahnas. 2008. Lebah Madu Cara Beternak dan Pemanfaatannya. Penebar Swadaya. Jakarta

Rahim dan Diah, 2008. Faktor-faktor Produksi Usahatani. Universitas Press. Yogyakarta.

Saepudin, R. 2011. Produktifitas Lebah Madu (Apis cerana) pada Penerapan Sistem Integrasi dengan Kebun Kopi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Sarwono, B, 2001., Manfaat Sosial Ekonomi Lebah Madu, LPPM-UNILA. Bandar Lampung

Saparyati, 2008. Kajian Peran Pendidikan Terhadap Pembangunan. Universitas Diponogoro. Demak

Septina, E. dan Wahyu, H. 2009. Analisis Pendapatan Agroindustri Rengginang Ubi Kayu di Kabupaten Kampar. Jurnal Ekonomi, 17(2):100-109.

Sihombing, 1994. Kandungan ternak Lebah Madu : Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

Sihombing , D. 1997. Ilmu Ternak Lebah Madu.: Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

Situmorang, 2008. Faktor-faktor Produksi Usahatani. Universitas HKBN. Medan

- Sihombing, D. T. H. 1997. Ilmu ternak lebah madu. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Supriyono, R. A. 2005. Manajemen Strategi dan Kebijakan Bisnis, Edisi I, Cetakan keenam, BPFE, Yogyakarta.
- Suranto, A. 2005. Khasiat dan Manfaat Madu Herbal. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Suratiah, K, 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sumoprastowo, 1980. Pertenakan Lebah Madu Modern, Bhrarta Karya Aksara, Jakarta
- Soekartawi, 2002. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada.
- Syarif, 2005., Manfaat Ekstrak Madu Apis Mellifera dalam Menghambat Bakteri, Uin, Jakarta
- Winarno, 2010. Pusat Lebah Nasional dan Tingkat Konsumsi Madu. Pusat Apiari Pramuka, Jakarta
- Wanariset II, 2000. Produksi Madu dari Koloni Lebah. Wanariset II Kuok. Riau